

**PERAN TOKOH AGAMA DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI ANTAR  
UMAT BERAGAMA DI DESA WATUMAETA KECAMATAN LORE UTARA  
KABUPATEN POSO**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Pada Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS)  
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK)  
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*

**Oleh:**

**ROFIK HIDAYAT**  
**NIM: 19.1.20.0002**

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (TIPS)  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA  
PALU SULAWESI TENGAH  
2023**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran, Penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya Penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 05 Maret 2024 M  
24 Sya'ban 1445 H

Penulis,



ROFIK HIDAYAT  
NIM: 19.1.20.0002

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **Peran Tokoh Agama Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso** oleh Mahasiswa atas nama Rofik Hidayat NIM: 191200002, mahasiswa Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan.

Palu, 05 Maret 2024 M  
24 Sya'ban 1445 H

Pembimbing I



Prof. Dr. Hamlan, M.Ag  
NIP. 196906061998031002

Pembimbing II

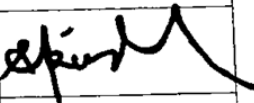
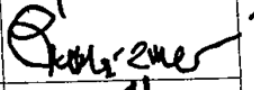
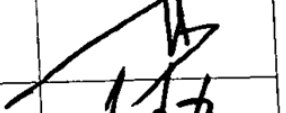
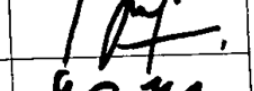
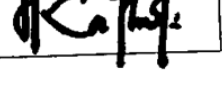


Rizka Fadliah Nur, S.Pd., M.Pd  
NIP. 198901262019032008

## PENGESAHAN SKRIPSI

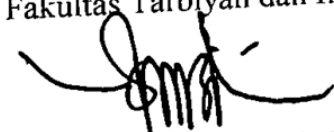
Skripsi saudara Rofik Hidayat NIM: 19.1.20.0002 dengan judul **Peran Tokoh Agama Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso** yang telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Universitas Islam Negeri Datokarama (UIN) Palu 14 Agustus 2023 M yang bertepatan dengan tanggal 27 Muharram 1445 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan Karya Ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial dengan beberapa perbaikan.

### DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag., M.Si	
Penguji Utama I	Dr. Rus'an, S.Ag., M.Pd	
Penguji Utama II	Drs. H. Arfan Hakim, M.Pd.I	
Pembimbing I	Prof. Dr. Hamlan, M.Ag	
Pembimbing II	Rizka Fadliyah Nur, S.Pd.,M.Pd	

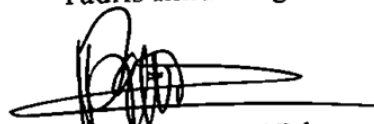
Mengetahui,

Dekan  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I  
NIP. 197312312005011070

Ketua Jurusan  
Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial



Riska Elfira, M.Pd  
NIP. 19900506200190032001

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين و الصلاة والسلام على اشرف الأ نبياء والمرسلين  
وعلى آله واصحابه اجمعين . ام بعد

Syukur Alhamdulillah Penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada baginda Rasulullah SAW, keluarga, kerabat, yang insya Allah rahmat yang telah diberikan kepada beliau akan sampai kepada kita selaku umatnya. Aamiin

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan bahkan jauh dari kesempurnaan. Namun penulis berusaha sebaik-baiknya sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai. Dengan keterbatasan yang penulis miliki, dan fasilitas yang menunjang kelengkapan skripsi ini, tentunya tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak, olehnya itu penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak tercinta **Solihin** (Pahlawanku) dan Mamah tersayang **Dedah** (Surgaku) yang telah membesarkan, mendidik dan memberikan dukungan moral maupun materil kepada penulis. Maaf jika penulis masih banyak merepotkan dan membebani bapak dan mamah dengan urusan perkuliahan selama ini. Semoga

dengan selesainya skripsi ini, maka beban materil bapak dan mamah berkurang untuk membiayai pendidikan penulis.

2. Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd selaku Rektor UIN Datokarama Palu.
3. Dr. H. Askar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
4. Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag.,M.Si sebagai Ketua Tim Penguji sekaligus Ketua Jurusan Tadris IPS dan Riska Elfira, M.Pd selaku sekretaris prodi Tadris IPS FTIK UIN Datokarama Palu.
5. Prof. Dr. Hamlan, M.Ag selaku pembimbing I, dalam penyusunan ini yang telah ikhlas membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan ketulusan dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga sesuai dengan harapan.
6. Rizka Fadliah Nur, S.Pd.,M.Pd selaku pembimbing II yang selalu memberikan arahan dan perbaikan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd selaku Dosen Penasehat Akademik, yang selalu bersedia meluangkan waktunya mendengar keluh kesah dari penulis dan memberi motivasi penulis.
8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah tulus mengajar, membimbing dan memberikan bekal ilmu pengetahuan bagi penulis selama menjalani perkuliahan.
9. Seluruh civitas akademika yang memberikan bantuan administrasi akademik kepada penulis.
10. Kepada Pemerintah Desa Watumaeta, Tokoh Agama dan masyarakat Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso yang telah memberikan

bantuan berupa data dan informasi kepada penulis dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.

11. Buat saudara-saudaraku tersayang Euis Mulyati, S.M kakak saya yang paling banyak memberikan bantuan dana selama saya menyelesaikan studi. Rosmiati, S.Pd yang selalu memberikan motivasi, semangat dan juga bantuan pemikiran ide sehingga terselesaikannya skripsi ini dengan baik. Ainur Asyivah terimakasih atas dukungannya dan doanya selama ini, penulis pun mendoakan semoga adik kecilku ini meraih apa yang dicita-citakan.
12. Teman-teman Tadris IPS Angkatan 2019, HMPS IPS, UKM LPM Qalamun, kawan-kawan PPL, KKN karena telah kebersamai dan memberikan semangat juga motivasi hingga penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT tempat penulis mengembalikan segala bantuan yang diberikan, semoga dapat menjadi ladang amal bagi kita semua dengan penuh harap, semoga skripsi ini memberi manfaat bagi kita semua.

Palu, 05 Maret 2024 M  
24 Sya'ban 1445 H

Penulis,



ROFIK HIDAYAT  
NIM: 19.1.20.0002

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
ABSTRAK .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan.....	4
D. Penegasan Istilah .....	5
E. Garis-Garis Besar Isi .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	8
B. Peran Tokoh Agama.....	12
C. Konsep Toleransi .....	16
D. Kerukunan Antar Umat Beragama.....	25
<b>BAB III METODE PENULISAN</b>	
A. Pendekatan dan Desain Penulisan.....	31
B. Lokasi Penulisan .....	31
C. Kehadiran Penulis .....	32
D. Data dan Sumber Data .....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	36
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	38
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	40
B. Peran Tokoh Agama Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso.....	47
C. Bentuk-bentuk Toleransi Umat Beragama Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso .....	57
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Jumlah Penduduk .....	42
Tabel 2 Data Potensi Keagamaan .....	46
Tabel 3 Rumah Ibadah .....	47

## ABSTRAK

Nama Penulis : Rofik Hidayat  
NIM : 19.1.20.0002  
Judul Skripsi : **Peran Tokoh Agama Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso**

---

Peran tokoh agama dalam memperkuat harmoni bangsa banyak sekali, bukan hanya terbatas pada pembangunan ruhani masyarakat, pemberi landasan etis dan moral, tetapi juga dapat berperan sebagai motivator, pembimbing serta menjadi mediator dalam seluruh aspek kegiatan masyarakat. Salah satu yang menjadi tugas dan tanggung jawab tokoh agama yang paling penting adalah bagaimana menanamkan sikap toleransi di tengah masyarakat sehingga terciptanya kerukunan antar umat beragama. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui peran tokoh agama dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama di Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso. (2) Mengetahui bentuk toleransi umat beragama di Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, lokasi penelitian di Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso dengan melalui sumber data primer dan data sekunder, dengan menggunakan observasi, interview atau wawancara, serta dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Narasumber dalam penelitian ini meliputi Kepala Desa, tokoh agama, dan masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Peran tokoh agama di Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso yaitu sebagai pemimpin saat kegiatan keagamaan; pembina dalam hal memberikan pemahaman mengenai makna toleransi; menjadi teladan dan contoh bagi umat beragama. (2) Bentuk-bentuk toleransi antar umat beragama meliputi menghargai perbedaan yang ada di antara umat beragama; kebebasan beragama yaitu masyarakat bebas menentukan untuk memeluk ataupun masuk ke dalam agama yang sesuai dengan keyakinannya; menjaga kerukunan antar umat beragama seperti saling memberikan rasa aman dan nyaman ketika melakukan ibadah; tolong menolong ketika ada orang lain mengalami kesusahan; dan kerjasama disegala sisi kehidupan sosial umat beragama.

Menjaga kerukunan antar umat beragama merupakan tugas dan tanggung jawab pribadi sebagai anggota masyarakat. Sehingga penulis memberikan saran kepada para tokoh agama untuk terus konsisten dalam memberikan contoh yang baik kepada masyarakat. Untuk pemerintah desa yaitu selalu memberikan dukungan kepada masyarakat disegala kegiatan kemasyarakatan yang dapat menjalin kerukunan umat beragama. Masyarakat Desa Watumaeta penulis menyarankan untuk selalu mengimplementasikan sikap toleransi antar umat beragama. Perbedaan keyakinan diharapkan menjadi sebuah rasa persatuan.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### *A. Latar Belakang Masalah*

Agama adalah sistem yang mengatur kepercayaan serta kepribadian kepada Tuhan yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan budaya dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan. Banyak agama memiliki mitologi, simbol dan sejarah suci yang dimaksudkan untuk menjelaskan makna hidup dan asal-usul kehidupan di alam semesta. Dari keyakinan mereka tentang alam semesta dan sifat manusia, orang-orang memperoleh moralitas, etika, hukum agama, atau gaya hidup yang disukai.<sup>1</sup>

Keberagaman agama adalah sebuah realitas sosial yang ada di Indonesia. Pada saat ini secara resmi terdapat enam agama yang diakui oleh pemerintah. Hal ini menjadi kebanggaan tersendiri bahwa masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan meski terdapat banyak perbedaan di dalamnya. Akan tetapi keragaman yang dimiliki Indonesia ini juga bisa berpotensi menimbulkan permasalahan ketika masyarakat tidak saling menghargai perbedaan satu sama lain. Masih ada prasangka buruk dan tidak ada sikap toleransi dalam suatu masyarakat dapat dengan mudah memunculkan konflik, apalagi yang menyangkut dengan hal-hal sensitif seperti agama.

Isu agama dan keberagaman merupakan satu dari sekian banyak yang sering menimbulkan ketegangan dalam kehidupan sosial masyarakat. Setiap agama

---

<sup>1</sup> Abdullah, Muhamad, Muhamad. 2011 “*Sistem Kepercayaan Agama*”. <https://id.m.wikipedia.org>. Diakses pada 08 April 2022 pukul 01:05 WITA.

mengklaim dirinya yang paling benar. Klaim ini kemudian melahirkan keyakinan yang bisa disebut dengan *doctrine of salvation* (doktrin keselamatan), bahwa keselamatan (surga) adalah hak para pengikut agama tertentu saja, sedangkan yang lain celaka dan akan masuk neraka. Terdapat sekelompok masyarakat yang fanatik terhadap satu agama, mengakibatkan berbagai ketegangan, konflik, kekerasan, dan pembunuhan atas nama agama.

Melihat kondisi Indonesia sebagai negara multikultural, pasti terdapat banyak perbedaan. Hal ini memungkinkan munculnya konflik-konflik sosial apabila tidak adanya kesadaran penuh dalam menyikapi keberagaman yang ada, khususnya dari sisi agama. Ketentuan dalam pasal 29 UUD 1945 sangat penting artinya bagi agama-agama dan para pemeluknya kerana telah memberi jaminan dan sarana keterlibatan umat dalam mengisi dan memperkaya kehidupan berbangsa. Setiap pemeluk agama mendapatkan kesempatan untuk menjalankan dan menciptakan kehidupan beragama sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Jika pluralisme agama tidak dipahami secara benar oleh pemeluk agama, agama akan menimbulkan dampak negatif berupa konflik antar umat beragama dan disintegrasi bangsa.

Agama bukan hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan hidup manusia, tetapi lebih jauh lagi sebagai sumber kebenaran. Dengan kebenaran itulah ditemukan kebenaran yang hakiki, yang diyakini dan dipegang masing-masing pemeluknya. Namun justru dari sektor inilah kadang-kadang agama dituduh sebagai faktor konfliktual yang mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) apabila tidak disikapi dan dikelola secara baik. Pemahaman

secara benar terhadap pluralisme agama akan mewujudkan sikap inklusivitas dalam beragama yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai keragaman dan keunikan yang bisa memperkaya usaha manusia dalam mencari kesejahteraan spiritual dan moral.<sup>2</sup>

Berangkat dari kesadaran adanya fenomena keragaman agama, dan etnis yang merupakan fakta dan realitas yang di hadapi manusia saat ini, maka harus ada kesadaran bahwa multikulturalisme dan pluralisme memang fitrah kehidupan manusia. Sehingga diharapkan manusia mampu untuk dapat menghargai keragaman itu. Oleh karena itu sebagai warga Negara sudah sepatutnya menjunjung tinggi sikap toleransi antar umat beragama dan saling menghormati antar hak dan kewajiban yang ada diantara kita demi keutuhan Negara.

Kemajemukan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia khususnya dalam hal keagamaan harusnya dipandang sebagai salah satu alat untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa dengan selalu mengembangkan sikap toleran, saling menghargai satu sama lainnya. Untuk itu toleransi antar umat beragama memiliki makna yakni hidup berdampingan secara damai dengan penganut agama lain yang merupakan isu penting dalam kehidupan bangsa Indonesia.<sup>3</sup>

Kedamaian yang tercipta dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara melalui isu keagamaan yaitu tidak terlepas dari peran dan keterlibatan para tokoh agama. Pelibatan tokoh agama ini secara esensial memiliki dua fungsi keagamaan yang cukup sentral yaitu fungsi pemeliharaan dan pengembangan ajaran

---

<sup>2</sup>Yodasi., Sofyan, Jimmy. 2013. "*Toleransi dan Kerukunan*". <http://manado.tribunnews.com>. Diakses pada 10 April 2022 Pukul 23:12 WITA.

<sup>3</sup>Ulya, Inayatul. 2016. "*Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia*", <https://doi.org>. Diakes pada 08 April 2022 pukul 02.17 WITA.

agama. Fungsi pemeliharaan maksudnya adalah tokoh agama memiliki hak dan wewenang untuk memimpin ritual keagamaannya. Karena fungsi agama secara benar dan berperilaku sesuai dengan ajarannya. Sedangkan dengan fungsi pengembangan ajaran tokoh agama akan berupaya melakukan misi dakwah untuk menyiarkan agama dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas pemeluknya melalui fungsi ini setiap agama memungkinkan untuk dapat hidup dan berkembang.

Tokoh agama harus bisa memberdayakan umat beragama agar memiliki daya tangkal terhadap gerakan keagamaan yang transnasional yang tidak sejalan dengan kultur dan nilai ajaran agama yang ada di Indonesia, membina dan mengembangkan sikap kerukunan dan ke harmonisan dalam kerukunan antar umat beragama.<sup>4</sup> Fenomena belakangan sering disebut bahwa berbagai kasus intoleran atas nama agama masih kerap terjadi. Peristiwa konflik telah menorehkan kisah pelik kehidupan antar kelompok di Indonesia.

Tindakan kekerasan, perpecahan, sengketa, hingga pertumpahan darah adalah bukti nyata yang mengatas namakan agama. Seperti konflik agama yang pernah terjadi di tanah Poso antara umat Islam dan Kristen yang bahkan terjadi hingga beberapa kali yakni pada tahun 1992, 1995, 1998, 2000 dan 2021. Konflik Poso atau konflik komunal Poso merupakan sebutan bagi serangkaian kerusuhan yang terjadi di Kabupaten Poso. Bermula dari adanya sebuah peristiwa bentrokan kecil yang terjadi antar kelompok pemuda sebelum akhirnya melebar menjadi

---

<sup>4</sup> Pikoli, Wiliansyah., Trimugraha, Yosafat Hermawan., dan Yuhastina. 2021. "*Peran Tokoh Agama Islam, Hindu, Kristen Dalam Menjaga Kerukunan Beragama di Desa Banuroja, Gorontalo*" dalam *Al-Adabiya:jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*Vol.16 (halaman 79-95). Gorontalo.

sebuah kerusuhan yang membawa isu agama masih memiliki kesan bagi para penduduk sekitar.

Daerah yang menjadi dampak atas terjadinya kerusuhan di tanah Poso merupakan beberapa daerah yang berada dalam wilayah geografis kabupaten Poso itu sendiri. Salah satu daerah yang berdampak yaitu wilayah Lembah Napu khususnya Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso yang mana penduduk Kabupaten Poso merupakan mayoritas penduduk Muslim berada di bagian pesisir, dan mayoritas Protestan di dataran tinggi. Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran tokoh agama dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama di Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso yang merupakan dataran tinggi dan memiliki mayoritas penduduk Protestan.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran tokoh agama dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama di Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso?
2. Apa saja bentuk-bentuk toleransi umat beragama di Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso?

### ***C. Tujuan dan Manfaat Penelitian***

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana peran tokoh agama dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama di Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso.
- b. Untuk mengetahui kondisi sosial keagamaan masyarakat di Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso.

## 2. Manfaat penelitian

### a. Teoritis

Sebagai sumber bacaan atau sumber informasi tentang peran tokoh agama sebagai garda terdepan dalam menanamkan sikap toleransi.

### b. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis dan para pembaca dalam mengetahui bagaimana peran tokoh agama dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama di Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso.

## ***D. Penegasan Istilah***

Untuk menghindari kekeliruan dalam memakai istilah perlu adanya pengesehan istilah sebagai berikut berikut:

### 1. Tokoh Agama

Tokoh agama atau biasa juga disebut para pemimpin agama adalah orang-orang yang memimpin sekelompok umat beragama dalam menjalankan kegiatan beribadah atau kegiatan keagamaan lainnya. Tokoh agama adalah orang yang karebna kualitas pribadinya dipercaya dan diberi tugas khusus untuk memimpin umat beragama.



## 2. Sikap Toleransi

Toleransi merupakan konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghargai dan kerja sama antara kelompok masyarakat dengan beragam perbedaan. Maka dari itu, toleransi menjadi sikap yang sangat penting karena merupakan tindakan yang menghormati keragaman latar belakang, pandangan, dan kepercayaan.<sup>5</sup>

## 3. Toleransi Umat Beragama

Secara bahasa toleransi berarti tenggang rasa. Secara istilah, toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan antar sesama manusia. Salah satu bentuk toleransi adalah toleransi beragama, yang merupakan sikap saling menghormati dan menghargai antar penganut agama lain, seperti tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama kita, tidak mencela atau menghina agama lain dengan alasan apapun.

### ***E. Garis-Garis Besar Isi***

Skripsi ini berjudul Peran Tokoh Agama Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami skripsi ini, maka penulis menyajikan secara garis besar mengenai pembahasan yang akan dibahas dalam skripsi ini yaitu sebagai berikut :

Bab I adalah Pendahuluan yang akan membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah serta garis-garis besar isi.

---

<sup>5</sup> Ibid., 208.

Bab II adalah kajian pustaka yang berisi uraian tentang penelitian terdahulu, dan kajian teori.

Bab III adalah metode penelitian yang membahas tentang pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, data dan sumber data, teknik dan pengumpulan data, teknik analisis data serta pengecekan keabsahan data.

Bab IV adalah hasil penelitian yang membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, peran tokoh agama di Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso. Kondisi sosial keagamaan masyarakat di Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso

Bab V adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran penulis untuk tokoh agama dan aparatur desa.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### *A. Penelitian Terdahulu*

Begitu banyak penelitian yang mengkaji tentang toleransi antar umat beragama, tetapi penelitian yang berkaitan dengan Peran Tokoh Agama Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso belum ada. Penelitian yang dikaji sebelumnya berada di suatu wilayah yang berbeda dengan yang dikaji oleh penulis. Berikut adalah karya ilmiah yang sempat penulis telaah:

1. Yusuf Faisal Ali. Dengan judul “Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama”. Pluralitas keberagaman merupakan suatu realitas yang tidak bisa ditolak atau bahkan dihilangkan keberadaannya. Kenyataan ini membawa pada suatu konsekuensi logis dalam keberagaman, yaitu menanamkan nilai toleransi pada diri masing-masing agar dapat hidup berdampingan dalam perbedaan keyakinan, sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Desa Sindajaya. Meskipun hidup dalam pluralitas agama yakni Islam dan Kristen, namun justru perbedaan inilah yang menjadi potensi dasar dalam proses membangun pola kehidupan beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses, pandangan dan perilaku masyarakat terkait dengan toleransi, serta bentuk upaya yang dilakukan tokoh agama dalam mengembangkan sikap toleransi antar umat beragama. Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Kerenanya peneliti hendak mendeskripsikan

gagasan dan perilaku manusia dalam mengembangkan sikap toleransi antar umat beragama. Adapun tehnik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) proses terjadinya toleransi di Desa Sindangjaya tidak terlepas dari usaha dan peran pemerintah setempat, dan dukungan dari masyarakat. (2) dalam pandangan masyarakat Sindangjaya toleransi merupakan bagian yang melekat dalam kehidupan masyarakat, yang dibuktikan dengan perilaku mereka yang saling terbuka dan menerima keberadaan agama lain. (3) Upaya-upaya yang dilakukan tokoh agama dalam rangka mengembangkan toleransi beragama yakni melalui dialog antar tokoh agama dan pembina pemeluk agamanya masing-masing.<sup>6</sup>

2. Syarifudin Burhan. Dengan judul “Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama di Kelurahan Loweleba Utara Kabupaten Nusa Tenggara Timur”. Dengan latar belakang bahwa Indonesia terdapat adanya fenomena keanekaragaman agama dan etnis, sehingga potensi konflik antar umat beragama maupun etnis masih sangat rawan terjadi. Oleh karenanya, peran tokoh agama sangat dibutuhkan dalam keragaman agama ataupun etnis tersebut dalam membangaun kerukunan dan keselarasan sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan. Di kelurahan Loweleba Utara masyarakatnya bisa hidup berdampingan secara rukun dan damai dalam keberagamannya. Tujuan penelitian ini adalah (1) Peran tokoh

---

<sup>6</sup> Ali, Yusuf Faisal. “Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur” dalam UCEJ, Vol.2 No.1 (halaman 91). Cianjur: 2017.

agama dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama. (2) Faktor pendukung dan penghambat kerukunan antar umat beragama di kelurahan kelurahan Loweleba Utara Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan analisis datanya menggunakan tahapan pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara, Dokumentasi, Penyajian data dan pemeriksaan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah peran toko agama di Kelurahan Loweleba Utara masih sebatas internal baragama.

Hubungan kerukunan antar umat beragam yang terjalin di Kelurahan Loweleba Utara sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Kafirun (109) : 6 sebagai berikut:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

*Terjemahnya:*

“Untukmu agamamu, dan untukku agamaku”.<sup>7</sup>

Selain itu juga berkembang secara alamiah adanya bentuk “*agree in disagreement*”, artinya sejuta dalam perbedaan. Adapun faktor pendukung dari penghambat tokoh agama dalam membina kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Loweleba Utara Adalah: Faktor pendukung: (1) ajaran agama (2) adat budaya (3) kawin mawin (4) peran pemerintah. Faktor penghambat (1) media sosial (2) minimnya pendidikan keagamaan (3) kesenjangan sosial ekonomi.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. (Surabaya: Fajar Mulya, 2012), 603

<sup>8</sup> Burhan, Syarifudin. “*Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama di Kelurahan Loweleba Utara Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur*” Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar: 2017.

## ***B. Peran Tokoh Agama***

### **1. Pengertian Peran**

Peran adalah suatu rangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisi sosial, baik secara formal maupun informal. Ada juga yang mengatakan bahwa arti peran adalah tindakan yang dilakukan individu atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa, dan merupakan pembentuk tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki kedudukan di masyarakat. “Peran adalah suatu aspek dinamis dari status sosial atau kedudukan. Artinya, ketika seseorang dapat melaksanakan kewajiban dan mendapatkan haknya maka orang tersebut telah menjalankan sebuah peran”.<sup>9</sup>

Peran lebih mengedepankan fungsi penyesuaian diri dan sebagai sebuah proses. Peran seseorang mencakup tiga hal yaitu:

- a. Peran merupakan bagian (norma-norma) yang membimbing seseorang dalam masyarakat.
- b. Peran adalah sesuatu yang harus dilakukan individu didalam suatu masyarakat.
- c. Peran adalah perilaku individu yang memiliki peranan penting di dalam struktur sosial masyarakat.<sup>10</sup>

Menurut Katz dan Kahn pengertian peran adalah “suatu tindakan yang dilakukan dalam menunjukkan kedudukan serta karakter kepribadian setiap manusia yang menjalankannya”.<sup>11</sup> Dari penjelasan di atas peneliti dapat

---

<sup>9</sup> Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasi)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 3

<sup>10</sup> *Ibid.*, 7

<sup>11</sup> Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, 2008), 33

menyimpulkan bahwa peran dan status sosial merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”.<sup>12</sup> Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.<sup>13</sup>

Seseorang yang mempunyai berbagai status sekaligus mengakibatkan berbagai peran. Misalnya, seseorang ulama dapat merangkap status suami, pengusaha, ketua organisasi atau lembaga. Tiap status mempertemukan dia dengan orang yang berlainan. Selaku ulama ia melayani umat yang beragama, selaku suami ia mempunyai relasi khusus dengan istri dan anak-anaknya, selaku pengusaha ia berhubungan dengan pelanggan dan wakil-wakil dunia bisnis, dan selaku ketua organisasi atau lembaga dengan para anggotanya. “Status-status yang dimiliki seseorang secara merangkap disebut dengan “*status set*” atau perangkat status”.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Hasan Mukmin, *Peranan Fakultas Dakwah Sebagai Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam di Wilayah Lampung*, (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, IAIN Raden Intan Lampung, 2014), 62

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Ed. Ke-3, Cet. Ke-4, 854

<sup>14</sup> Karel J. Veeger, et.al., *Pengantar Sosiologi Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 60

Menurut Levinson, seperti dikutip Soerjono Soekanto peran lebih banyak menunjuk pada fungsi seseorang dengan mencakup tiga hal:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peran merupakan suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peran juga dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.<sup>15</sup>

Relasi-relasi yang timbul dari suatu "*status set*" mempunyai coraknya sendiri dan mengandung harapan-harapan sendiri. Perilaku sebagai ulama berbeda perilaku sebagai suami. Robert Merton memakai istilah *multiple roles* (banyak peran yang berlainan) untuk semua peran yang timbul dari "*status set*". Masing-masing status dalam perangkat mengakibatkan peran-peran tertentu, yang untuk masing-masing status dinamakan *role set*.

*Role set* sebagai ulama mencakup peran-peran seperti: mengurus masjid, memimpin ibadah, berdakwah, menjadi panutan dan penasehat masyarakat. Tiap-tiap kategori orang dengan siapa ia berinteraksi dalam peran itu mengharapkan sesuatu lain dari dia. Analisis sosial, yang bertitik tolak dari status dan peran, antara lain akan menyoroiti ketegangan di dalam tubuh suatu *role set*, yang si sebabkan oleh perbedaan posisi, sikap, nilai, harapan, dan pandangan yang mencirikhaskan tiap-tiap relasi interaksi.<sup>16</sup>

Menurut Levinson, seperti dikutip Soerjono Soekanto peran lebih banyak menunjuk pada fungsi seseorang dengan mencakup tiga hal:

---

<sup>15</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009). 213

<sup>16</sup> *Ibid.*, 60-62



- d. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- e. Peran merupakan suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- f. Peran juga dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.<sup>17</sup>

## 2. Pengertian Tokoh Agama

Para pemimpin agama atau yang disebut dengan tokoh agama adalah orang-orang yang memimpin sekelompok umat beragama dalam menjalankan kegiatan beribadah atau kegiatan keagamaan yang lain. Setiap agama memiliki seorang pemimpin yang disebut tokoh agama. “Tugas tokoh agama adalah pemimpin umat beragama dalam menjalankan kegiatan peribadatan”.<sup>18</sup>

Pemimpin agama harus tampil sebagai fasilitator dalam meminimalisir segala konflik yang terjadi. Selain itu para pemimpin agama juga harus bisa menciptakan kegiatan bersama yang melibatkan umat beragama dalam rangka meningkatkan persatuan dan kesatuan diantara para pemeluk agama. Tokoh agama punya peran sentral dalam menciptakan kohesifitas antar umat yang berbeda. Mereka adalah tokoh formal/non formal yang kharismatik, sangat disegani. Apa yang diajarkan mereka akan mudah diterima dan diyakini oleh umatnya.

Seseorang bisa menyandang sebagai tokoh agama jika dinilai bisa menjadi tauladan bagi pemeluk agama. Dikutip dari laman Kemenag nama tokoh agama Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu yaitu:

---

<sup>17</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009). 213

<sup>18</sup> Zainudin. 2018. “*Pengertian Tokoh Agama*”. <https://bali.kemenag.go.id>. Diakses 2 Juni 2022 pukul 15:23 WITA

- a. Tokoh agama Islam disebut Imam, Khotib, Mubaligh, Ulama, Kyai dan Ustadz.
- b. Tokoh agama Kristen adalah Pendeta.
- c. Tokoh agama Katolik adalah Pastor, Bruder, Suster.
- d. Tokoh agama Hindu disebut Sulinggih Pemangku Pinandita, Ekajati, Balian dan Dwijati.
- e. Tokoh Agama Budha disebut Biksu Pandita Upasaka dan Sumanera.
- f. Tokoh Agama Khonghucu disebut Xue Shi atau pendeta, guru agama atau Wen Shi, Penebar Agama atau Jiao Sheng dan Tokoh sesepuh atau Zhang Lao.<sup>19</sup>

Adapun tugas dari tokoh agama antara lain sebagai berikut:

- a. Agama Islam, tokoh agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan.
- b. Agama Kristen, pemimpin rohani gereja, memelihara, melindungi dan menjaga kehidupan spiritual jemaat gereja, dan melakukan pengawasan terhadap gereja dan jemaatnya.
- c. Agama Katolik, memimpin umat dalam beribadah, memberi harapan dan semangat kepada umat, memberi teladan agar menjadi lebih baik.
- d. Agama Hindu, pemangku atau Pinandita memiliki peran yang sangat penting dalam upacara agama Hindu karena memiliki tugas untuk melaksanakan upacara. Pemangku pada umumnya hanya diperbolehkan untuk memimpin upacara dalam skala kecil. Pemangku merupakan orang suci umat Hindu tingkat Ekajati yaitu terlahir hanya satu kali. Seorang Pemangku tidak dibenarkan mempergunakan alat pemujaan seperti halnya seorang Sulinggih. Juga tidak dibenarkan mempergunakan mudra atau petanganan dalam memuja. Seorang Pemangku memiliki sasana khusus yang tertuang dalam Lontar Kusuma Dewa, Sangkul Putih, Gegelaran Pemangku, Agem-Ageman Pemangku, dan lain-lain. Sedangkan Pemangku Dalang sasannya tertuang dalam Dharmaning Pedalangan, Panyudamalan, dan Nyapu Leger.
- e. Agama Budha, peranan bikshu dan biksuni dalam penyebaran agama Buddha adalah biksu dan biksuni merupakan orang suci di tempat peribadatan umat Buddha untuk mengamalkan ajaran Buddha agar mencapai Nirwana.
- f. Agama Khonghucu, kurang lebih sama seperti agama-agama lainnya tokoh agama khonghucu atau biasa disebut xueshi bertugas untuk memimpin persembahyangan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Agus Fauzi.. “*Sosiologi Agama*”. Universitas Negeri Surabaya. (Surabaya). 2019, 30

<sup>20</sup> *Ibid.*, 36

### C. Konsep Toleransi

#### 1. Pengertian Sikap

Setiap orang memiliki sifat yang berbeda-beda terhadap sesuatu hal tertentu (objek tertentu). Sikap menunjukkan sikap penilaian, prasaan, serta tindakan terhadap suatu objek. Maka dari itu hasil sikap terhadap suatu objek ada yang bersifat positif (menerima) dan negatif (tidak menerima). Menurut LL. Thursione yang dikutip oleh Abu Ahmadi menyatakan:

Sifat sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Objek psikologi ini meliputi: simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide dan sebagainya. Orang dikatakan memiliki sifat positif terhadap suatu objek psikologi apabila ia suka (like) atau memiliki sikap favorable, sebaiknya orang yang dikatakan memiliki sikap yang negatif terhadap suatu objek psikologi bila ia tidak suka (dislike) atau sikap unfavorable terhadap objek psikologi.<sup>21</sup>

Pendapat lain dari La Pierre mengatakan bahwa:

Sikap sebagai pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipasi, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu diharapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons.<sup>22</sup>

Menurut Sarwono, sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau prasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap “sesuatu”. “sesuatu” itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang, atau kelompok.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Abu Ahmad, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), H. 150.

<sup>22</sup> Saiffudin Azwar, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2015), H. 5.

<sup>23</sup> Sarlito Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), H. 201.

Dari pernyataan tersebut, sikap merupakan sesuatu hal rasa suka atau tidak suka yang muncul karena adanya objek tertentu. Maka, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah respon seseorang untuk menanggapi, menilai, dan bertindak terhadap objek sosial yang meliputi simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide, dan sebagainya dengan hasil yang positif atau negatif.

Bambang mengutip pendapat Abu Ahmad yang menjelaskan komponen sikap mempunyai tiga aspek berikut:

- a. Aspek kognitif yaitu berkaitan dengan gejala mengenai pikiran. Aspek ini berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu. Aspek ini berupa pengetahuan, kepercayaan, atau pikiran yang didasarkan pada informasi yang berkaitan dengan objek.
- b. Aspek afektif adalah berwujud proses yang berkaitan dengan perasaan tertentu, seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati dan sebagainya yang ditujukan pada objek-objek tertentu.
- c. Aspek konatif adalah berwujud proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat suatu objek, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri, dan sebagainya.<sup>24</sup>

Berdasarkan informasi yang dijelaskan di atas, maka penulis menyimpulkan ada tiga komponen sikap yaitu komponen kognitif berkaitan dengan pemikiran berupa pengetahuan dan kepercayaan, komponen afektif berwujud perasaan yang ditujukan pada objek, komponen konatif adalah tindakan untuk berbuat pada suatu objek. Umi Kulsum dalam bukunya berpendapat bahwa, sikap dapat terbentuk atau berubah melalui empat macam hal yaitu:

- a. Adopsi adalah kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus, lama kelamaan secara bertahap diserat kedalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya sikap.
- b. Diferensiasi yaitu dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Dari objek tersebut, sikap dapat terbentuk dengan sendirinya.

---

<sup>24</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), H. 127-128.

- c. Integrasi adalah pembentukkn sikap diri terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal yang akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.
- d. Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan, yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang traumatis juga dapat menyebabkan terbentuknya sikap.<sup>25</sup>

Pembentukan sikap terjadi karena adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi diantara individu yang satu dan yang lainnya, dan terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat.

## 2. Pengertian Toleransi

Toleransi dalam bahasa Yunani, disebut dengan istilah *sophrosyne* yang artinya adalah moderasi (*moderation*) atau mengambil jalan tengah. Sedangkan istilah toleransi berasal dari bahasa latin "*tolerantia*" yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesebaran.

Secara etimologis istilah "*tolerantia*" dikenal sangat baik di daratan Eropa, terutama pada Revolusi Prancis. Hal itu terkait dengan slogan kebebasan, persamaan, dan persaudaraan yang menjadi inti dari Revolusi Prancis.<sup>26</sup> Ketiga istilah tersebut mempunyai kedekatan etimologis dengan istilah toleransi.

Toleransi dalam bahasa Inggris berasal dari kata "*toleration*". Akar kata itu diambil dari bahasa Latin "*toleratio*" arti paling klasik dari abad ke-16. Kata "*toleration*" adalah izin yang diberikan oleh otoritas atau lisensi. Sementara di

---

<sup>25</sup> Umi Kulsum dan Moh. Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial* (Jakarta: Presentasi Pustakarya, 2006). H. 122.

<sup>26</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitra, 2007), H.161

abad 17, kata itu memiliki nuansa hubungan antar agama karena ada undang-undang atau kesepakatan toleransi (*The Act Of Tolerantion*). Dalam kesepakatan itu ditegaskan jaminan kebebasan beragama dan beribadah kepada kelompok Protestan di Inggris.<sup>27</sup>

Toleransi dalam bahasa Arab sering disebut dengan *tasamuh* (saling memudahkan, saling mengizinkan). *Tasamuh* berasal dari kata *samaha* yang memiliki makna asal “kehalusan” atau “kemudahan” dapat juga diartikan sebagai toleransi, kelapangan dan kedermawanan.<sup>28</sup>

Istilah toleransi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah toleran berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berada atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan toleransi yaitu sifat atau sikap toleran; batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.<sup>29</sup>

Secara umum, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan. Toleransi adalah mutlak dilakukan oleh siapa saja yang mengaku beriman, berkal dan mempunyai hati nurani. Selanjutnya, paradigma toleransi harus dibumikan dengan melibatkan kalangan agamawan, terutama dalam membangun toleransi antar agama.

---

<sup>27</sup> Henry Thomas Simarta, *Indonesia Zamrud Toleransi*, Jakarta: PSIK Indonesia. 2017, H.10

<sup>28</sup> Salma Mursyid, *Konsep Toleransi (al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam*. Jurnal Aqlam, (Vol. 2, No. 1, 2016). 39

<sup>29</sup> Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, H.1538

Toleransi yang diperbolehkan dalam hal ini yakni yang tidak dalam hubungan manusia dengan tuhan, tidak berhubungan dengan peribadatan. Tapi yang diperbolehkan toleransi dalam hubungan sesama manusia yang terlepas dari unsur-unsur peribadatan tersebut. Toleransi dikatakan sebagai “suatu pandangan yang mengakui *the right of self the termination*, yang artinya hak menentukan hak itu seseorang tidak harus melanggar hak-hak orang lain”.<sup>30</sup>

Zuhairi Misrawi juga berpendapat dalam bukunya al-Qur’an Kitab Toleransi bahwa toleransi harus menjadi bagian terpenting dalam lingkup intra agama dan antar agama. Toleransi adalah upaya dalam memahami agama-agama lain karena tidak bisa dipungkiri bahwa agama-agama tersebut juga mempunyai ajaran yang sama tentang toleransi, cinta kasih dan kedamaian.<sup>31</sup>

Toleransi juga dapat diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

Toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain, tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya melainkan harus tercermin dari sikap yang kuat dan *istiqamah* untuk berpegang teguh pada keyakinannya. Hubungan antar umat beragama didasarkan pada

---

<sup>30</sup> Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, Jakarta: Bina Ilmy, 2012, H. 22

<sup>31</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur’an Kitab Toleransi*, H.159

prinsip persaudaraan yang baik, bekerjasama untuk menghadapi musuh dan membela golongan yang menderita.

Prinsip mengenai toleransi antar umat beragama yaitu:

- a. tidak boleh ada paksaan dalam beragama baik paksaan itu berupa halus maupun dilakukan secara kasar;
- b. manusia berhak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakininya dan beribadat menurut keyakinan itu;
- c. tidak akan berguna memaksa seseorang agar mengikuti suatu keyakinan tertentu;
- d. Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat dengan yang tidak sefaham atau tidak seagama, dengan harapan menghindari sikap saling bermusuhan.<sup>32</sup>

Toleransi adalah sebuah kesadaran individu untuk menghargai, menghormati, memperbolehkan adanya perbedaan keyakinan serta memberikan kesempatan kepada pihak yang berbeda untuk melaksanakan praktik keagamaan.<sup>33</sup>

Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, dimana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain.

Terdapat dua macam penafsiran terhadap konsep toleransi yaitu:

- a. *Negative interpretation of tolerance*, yang berarti bahwa toleransi hanya menuntut pihak lain dibiarkan sendirian atau tidak dianiaya.
- b. *Positive interpretation of tolerance*, yang berarti bahwa toleransi hanya membutuhkan bantuan, peningkatan pengembangan. Namun toleransi positif ini hanya dituntut dalam situasi dimana objek toleransi adalah sesuatu yang tidak salah secara moral dan tidak bisa diubah, seperti dalam kasus toleransi rasial.<sup>34</sup>

### 3. Toleransi dalam Perspektif Islam

---

<sup>32</sup> Lely Nisvilyah, *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan (Nomor 1 Volume 2, 2013). 384

<sup>33</sup> Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Jakarta 2010, H. 80

<sup>34</sup> Masyikuri Abdullah, *Islam dan Demokrasi*, (Jakarta, Kencana, Cet. 1, 2005), H. 149



Islam hadir sebagai *rahmat lil'alam* bagi alam semesta. Mejadi rahmat dalam artian, bahwa kehadiran Islam mendatangkan kedamaian dan menghindarkan berbagai macam konflik, baik konflik vertikal maupun horizontal. Dalam Islam, pemahaman yang benar mengarah pada kebaikan dan selalu moderat. Ada beberapa kalangan melakukan tindakan atas nama Islam sehingga menimbulkan konflik horizontal tidak serta-merta dapat dijadikan alasan untuk menyalahkan Islam. Biasanya tindakan seperti itu terjadi karena pemahaman oknum tersebut yang keliru tentang ajaran Islam atau karena faktor emosional.

Islam sebagai sebuah agama mengajarkan kepada manusia untuk selalu menghormati serta toleransi terhadap sesama dan menjaga kesucian serta kebenaran ajaran Islam. Islam merupakan agama yang mengajarkan hidup toleransi terhadap semua agama. Islam mengajarkan kepada umatnya tentang pentingnya memelihara persatuan dan kerukunan, baik intern maupun ekstern umat beragama. Apapun agama yang dianutnya, perlakuan dan penghormatan yang diberikan tetaplah sama selama mereka tidak memerangi Islam. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Mumtahanan (60): 8.



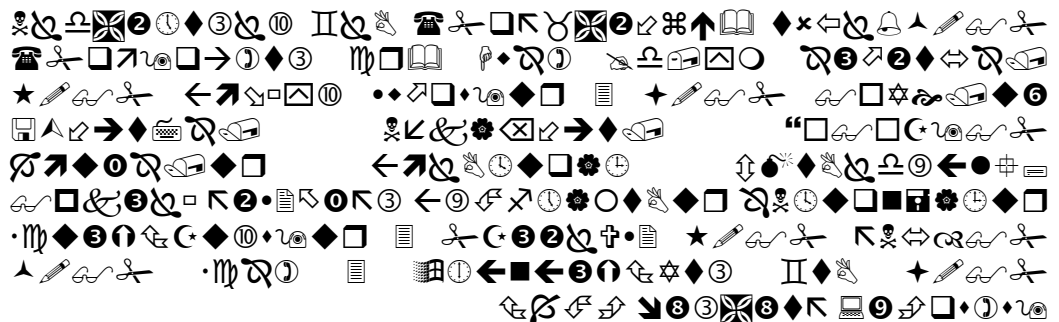
*Terjemahnya :*

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena agama dan tidak (pula)

mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.<sup>35</sup>

Ayat tersebut menjelaskan kepada semua umat beragama, bahwa Islam tidak melarang untuk membantu dan berhubungan baik dengan pemeluk agama lain dalam bentuk apapun, selama tidak berkaitan dengan masalah aqidah dan ibadah *mahdhah* (ibadah wajib) seperti shalat, puasa, haji dan sebagainya.

Wujud toleransi ini semakin dikuatkan dengan kebijakan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama dan hidup rukun berdampingan dengan penganut agama lain. Penghormatan Islam terhadap agama lain yaitu Allah melarang umat Islam untuk menghancurkan tempat ibadah agama lain sebagaimana dalam firman Allah Swt QS. Al-Hajj (22): 40



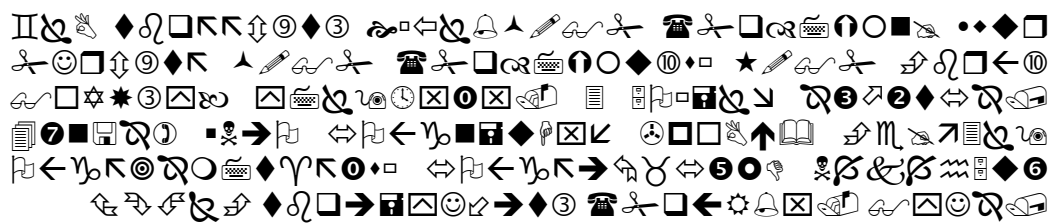
*Terjemahnya:*

(Yaitu) orang-orang yang Telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali Karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah Telah dirobuhkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. (Surabaya: Fajar Mulya, 2012), 550

<sup>36</sup> *Ibid.*, 337

Menghormati dan menghargai keberadaan tempat-tempat ibadah dan simbol-simbol agama yang dianggap sakral oleh para pemeluk agama lain merupakan perintah dari Allah. Toleransi agama akan terwujud dalam kehidupan bermasyarakat ketika adanya perasaan untuk saling menghormati khususnya terhadap kepercayaan masing-masing agama. Larangan menghina simbol-simbol keagamaan lain itu juga tercantum dalam QS. Al – An’am (6): 108



*Terjemahnya:*

Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.<sup>37</sup>

Allah melarang mencaci sesuatu yang berkaitan dengan keagamaan kelompok agama lain meskipun itu mengandung kemaslahatan, karena hal itu menimbulkan kerusakan yang lebih besar dari maslahat itu sendiri. Larangan tersebut demi memelihara kesucian agama dan untuk menciptakan rasa aman serta hubungan harmonis antar umat beragama. Sikap hidup toleransi antar umat beragama harus dijaga dan tidak boleh menyepelekan kepercayaan agama lain.

**D. Kerukunan Antar Umat Beragama**

Toleransi dan kerukunan antar umat beragama bagaikan dua sisi mata uang yang tak bisa dipisahkan satu sama lain. Kerukunan berdampak pada toleransi atau

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, 141

sebaliknya toleransi menghasilkan kerukunan. Keduanya menyangkut hubungan antar sesama manusia.

Kerukunan beragama adalah keadaan hubungan antarumat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian dan saling menghormati dalam pengamalan ajaran agama serta kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat. Kata rukun dan kerukunan memiliki makna damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini jelas, bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Kerukunan antar umat beragama adalah cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Istilah “kerukunan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, diartikan sebagai “hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran”. Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna “baik” dan “damai”. Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran. Dalam pasal 1 angka (1) peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam No. 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan tugas Kepala Daerah/ Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadah dinyatakan bahwa:

Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam

Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.<sup>38</sup>

Pengertian dari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian. Bilamana kata kerukunan dipergunakan dalam konteks yang lebih luas, seperti antar golongan atau antar bangsa, pengertian rukun ditafsirkan sesuai tujuan, kepentingan dan kebutuhan. Kerukunan hakiki adalah kerukunan yang didorong oleh kesadaran dan hasrat bersama demi kepentingan bersama. Kerukunan yang dibutuhkan segenap umat beragama adalah kerukunan hakiki yang mempunyai nilai dan harga yang tinggi dan bebas dari segala pengaruh dan hipokrisi yang dilandasi dan dijiwai oleh ajaran agama masing-masing.

Mencermati pengertian kerukunan umat beragama, tampaknya peraturan bersama di atas mengingatkan kepada bangsa Indonesia bahwa kondisi ideal kerukunan umat beragama, bukan hanya tercapainya suasana batin yang penuh toleransi antar umat beragama, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mereka bisa saling bekerjasama. Dengan demikian kerukunan berarti sepakat dalam perbedaan- perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati yang penuh keikhlasan.

Kerukunan antar umat beragama bukan berarti merelativir (*relativisme*) agama-agama yang ada dan melebur kepada satu totalitas (*sinkretisme agama*) dengan menjadikan agama- agama yang ada itu sebagai mazhab dari agama totalitas itu. Melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur

---

<sup>38</sup> Ibnu Rusydi, Siti Zolehah. 2018. “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Ke Islaman dan Ke Indonesian” dalam E-ISSN, Vol.1 No.1 (H. 171). Indramayu.

hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Semua agama pasti mengandung nilai-nilai yang mampu memberikan motivasi bagi umatnya untuk hidup bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya, Sehingga nilai-nilai seperti inilah yang diharapkan hadir dalam potensi pembangunan mempersatukan saudara-saudaranya yang beragama lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kerukunan beragama ialah hidup damai dan tentram saling toleransi antara masyarakat yang beragama sama maupun berbeda.

Kesediaan untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain. Membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakini oleh masing-masing masyarakat, dan kemampuan untuk menerima perbedaan. Dengan kerukunan maka akan tercipta dan terpelihara adanya pola-pola interaksi yang beragam, dan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.

Kerukunan hidup umat beragama di Indonesia dipolakan dalam Trilogi Kerukunan yaitu:

- a. Kerukunan intern masing-masing dalam satu agama adalah kerukunan di antara aliran-aliran atau paham-paham atau mazhab-mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama.
- b. Kerukunan di antara umat atau komunitas agama yang berbeda-beda ialah kerukunan di antara para pemeluk agama-agama yang berbeda-beda yaitu di antara pemeluk Islam dengan pemeluk Hindu.
- c. Kerukunan antar umat atau komunitas agama dengan pemerintah ialah supaya diupayakan keserasian dan keselarasan di antara para pemeluk atau pejabat agama dengan para pejabat pemerintah dengan saling memahami masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, 14

Agama adalah suatu kepercayaan yang dianut masyarakat yang diyakini dan dipercaya sebagai seperangkat aturan untuk mengatur keberadaan manusia dalam hal norma dan nilai manusia di dunia. Sehingga mampu mengupayakan agar tercipta kerukunan antarumat beragama dengan tidak adanya pertentangan intern dalam masing-masing umat beragama. Kerukunan antarumat beragama adalah suatu kondisi sosial dimana semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melakukan kewajiban agamanya.

Kerukunan antar umat beragama adalah terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan dinamis serta rukun dan damai diantara sesama umat beragama di Indonesia, yaitu hubungan harmonis antara sesama umat seagama dan umat beragama yang berbeda agama serta antara umat beragama dengan pemerintah dalam usaha memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat sejahtera lahir batin.<sup>40</sup>

Kerukunan itu bisa muncul dalam dua aspek yang saling terkait sebagai bagian dari konsep kerukunan yaitu:

1. Kerukunan yang bersifat eksklusif  
Kerukunan ini meyakini secara absolut kebenaran ajaran agama yang dianut dan dipilihnya sebagai jalan hidup tanpa membuka diri terhadap kebenaran lain. Artinya, setiap orang punya hak dan kebebasan yang sama dalam memilih dan menentukan keyakinannya tanpa kemudian saling mempertentangkan klaim kebenaran ajaran agama masing-masing. Dengan demikian tidak tepat jika kemudian ada upaya membujuk, apalagi memaksa orang yang berbeda keyakinan untuk percaya dan pindah terhadap kepercayaan dan keyakinan yang lain.
2. Kerukunan yang bersifat inklusif  
Kerukunan ini menganggap bahwa perilaku keberagaman yang dilandasi oleh perasaan yang penuh menghormati, menghargai, dan membebaskan

---

<sup>40</sup> Departemen Agama, *Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama, Badan Penelitian Dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta: 2015), 3.

dan bahkan saling mendukung orang lain mengamalkan keyakinannya. Bahkan dengan hal ini bisa ikut merasakan kekhusyuan atau kesyahduan orang lain dalam mengamalkan ajaran agamanya.<sup>41</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas maka pengertian dari kerukunan umat beragama adalah kondisi dimana antar umat beragama dapat saling menerima, saling menghormati keyakinan masing-masing, saling tolong menolong, dan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Kerukunan umat beragama merupakan modal yang sangat berharga bagi kelangsungan kehidupan seluruh masyarakat Indonesia.

Menjaga keutuhan dan kerukunan umat beragama menjadi tanggungjawab setiap individu. Kerukunan umat beragama adalah suatu yang dinamis yang dapat berubah sesuai dengan perilaku pendukungnya. Hubungan antar umat beragama yaitu hubungan komunikatif yang tidak terbatas pada tokoh agama tapi juga pelibatan dengan masyarakat yang lebih luas.

---

<sup>41</sup> M. Ridwan Lubis, *Agama dan Diskursus Intelektual dan Pergumulan Kehidupan Beragama di Indonesia*. (Jakarta: Pusat Kerukunan Umat Beragama Kementerian Agama RI, 2015). 30 – 31



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### ***A. Jenis Penelitian***

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemadu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.<sup>42</sup>

Sugiyono menjelaskan mengenai metode penelitian kualitatif yaitu:

Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnografi. Disebut sebagai metode penelitian kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.<sup>43</sup>

Penelitian kualitatif mencari masalah dengan cara induktif. Penulis harus datang ke latar penelitian, berada di sana dalam waktu yang memadai dan menggunakan cara berinteraksi dengan para partisipan yaitu subjek pemilik realitas yang akan diteliti.<sup>44</sup>

#### ***B. Lokasi Penelitian***

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso. Daerah tersebut dipilih karena mengingat dulunya daerah ini

---

<sup>42</sup>Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: 2010.

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. Ke-28; Bandung: 2018.

<sup>44</sup> Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 4.

adalah daerah konflik agama dan peneliti merasa bahwa daerah tersebut sangat cocok dengan judul penelitian yang akan dilakukan.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Peneliti bertindak sebagai salah satu bagian dari instrumen penelitian, yang mana peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melihat langsung peran tokoh agama dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama di Desa Watumaeta. Margono mengemukakan bahwa kehadiran peneliti di lokasi penelitian selaku instrumen utama adalah sebagai berikut:

Manusia merupakan alat (*instrument*) utama pengumpulan data. Penelitian kualitatif menghendaki peneliti atau dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan yang ada di lapangan.<sup>45</sup>

### **D. Data dan Sumber Data**

Data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penelitian. Menurut S. Nasution, sumber data dalam penelitian ini dikategorikan dalam dua bentuk yaitu : “Data Primer dan Data Sekunder”.<sup>46</sup>

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data yang pertama di lokasi penelitian atau obyek penelitian.<sup>47</sup> Data primer yaitu jenis data yang diperoleh dari pengamatan langsung, wawancara melalui narasumber atau informan yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Data primer sumber

---

<sup>45</sup>Margono, *penelitian pendidikan*, (Cet, II, Jakarta: Putra Rineka Cipta, 2000), 38

<sup>46</sup> S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 143

<sup>47</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005) 122.

datanya adalah tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat yang berada di Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso.

b. Data Skunder

Data penunjang atau pelengkap terhadap yang dipermasalahkan yang dapat diperoleh dari literatur lainnya yang mendukung penelitian ini seperti buku, dokumen-dokumen berupa catatan-catatan serta informasi dari informan yang relevan dengan objek penelitian.<sup>48</sup>

***E. Teknik Pengumpulan Data***

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi yaitu merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Dengan demikian maka teknik observasi yang digunakan adalah observasi lapangan Seringkali orang mengartikan observasi sebagai suatu aktivitas-aktivitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata di dalam pengertian psikologi, observasi, atau yang disebut pula dengan pengamatan, kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap apa yang dikatakan ini adalah pengamatan langsung.

---

<sup>48</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Cet. XX; Jakarta: Rajawali Pers, 2009) 39.

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian apapun, termasuk penelitian kualitatif.<sup>49</sup> Teknik observasi merupakan metode pengumpul data dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti, pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diteliti. Dalam hal ini untuk memperoleh data yang akurat, valid dan memadai peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian yaitu Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso.

## 2. Wawancara

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara bebas, alasan penggunaan teknik wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang peran tokoh agama dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama di Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso. Oleh karena itu, melalui wawancara ini diharapkan dapat benar-benar menggali informasi yang akan diteliti.

Wawancara adalah metode data dengan mewawancarai beberapa informan penelitian ini. Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik dan peneliti memiliki bukti telah melakukan proses wawancara kepada informan atau sumber data maka dibutuhkan instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan dalam wawancara adalah:

- a. Buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.

---

<sup>49</sup> Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 161.

- b. Tape recorder atau perekam suara berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan.
- c. Camera untuk memotret jika peneliti sedang melakukan pembicaraan atau percakapan.
- d. Pedoman wawancara disusun secara tidak terstruktur yang digunakan untuk menjadi sumber-sumber pertanyaan.<sup>50</sup>

Menurut S. Nasution, bahwa “wawancara atau *interview* adalah suatu komunikasi variable yang menjadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi”.<sup>51</sup> Wawancara digunakan oleh peneliti untuk mengetahui jawaban dari masalah yang diteliti, ini dilakukan dalam bentuk wawancara dengan masyarakat setempat, peserta didik dan orang tua peserta didik, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur sebagai teknik pengumpulan data, dimana tehnik ini digunakan untuk mengetahui secara mendalam informasi tentang responden dan objek yang diteliti. Dalam teknik wawancara tidak terstruktur ini informasi atau data yang diperoleh sering bias atau menyimpang dari yang seharusnya. Oleh karena itu peneliti dalam pelaksanaannya tetap akan menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan dalam melakukan wawancara yang akan dilengkapi dengan rekaman suara dan catatan sebagai alat bantu dalam proses pengumpulan data bersama responden.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti akan menetapkan beberapa orang yang akan menjadi informan penelitian ini yaitu:

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 239-240

<sup>51</sup>S. Nasution, *Metode Research, Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Renaja Karya, 2001), 133

- a. Tokoh Agama (Islam dan Kristen) seperti imam masjid dan juga pendeta gereja.
- b. Tokoh Masyarakat seperti Kepala Desa, Sekertaris Desa, dan Kepala Dusun.
- c. Masyarakat yang berdomisili di wilayah Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data. Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan menelaah dokumen penting yang menunjang kelengkapan data. Teknik pengumpulan data ini, penulis melakukan penelitian dengan mengumpulkan data yang relevan dengan judul skripsi peran tokoh agama dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama di Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso, dari sejumlah dokumen dan arsip penting yang dapat menunjang kelengkapan data penelitian. Teknik dokumentasi ini, penulis juga mengambil gambar sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar dilakukan di lokasi yang dimaksud.<sup>52</sup>

#### ***F. Teknik Analisis Data***

Menganalisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan-catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya yang bertujuan untuk

---

<sup>52</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta 2006), 231

meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti dengan menyajikan sebagai temuan.

Setelah sejumlah data berhasil dikumpulkan, maka selanjutnya penulis melakukan analisis data dengan cara sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Pada bagian ini penulis merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dan membuang hal-hal yang tidak diperlukan. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam reduksi data, setiap penulis akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai, karena tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah penemuan.

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Pada tahap ini, penulis menggolongkan dan mengeksklusi data yang tidak perlu sehingga memudahkan dalam display dan penarikan kesimpulan.<sup>53</sup>

### 2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori atau bersifat naratif yang tujuannya adalah untuk memudahkan penulis dalam menyajikan data tentang peran tokoh agama dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama di Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara

---

<sup>53</sup> Abd Muin, dkk., *Pendidikan Pesantren dan Potensi Radikalisme* (Cet, I; Jakarta: CV. Prasasti, 2007), 30.

Kabupaten Poso. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif, oleh karena itu data disajikan dalam bentuk kalimat sehingga menjadi suatu narasi yang utuh.

### 3. Verifikasi data

Yaitu sejumlah data dan keterangan yang masuk dalam pembahasan proposal skripsi ini akan diseleksi kebenaran dan validitasnya, sehingga data yang masuk dalam pembahasan ini adalah data otentik dan tidak diragukan keabsahannya.

Jelas bahwa uraian-uraian dari teknik analisis data ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu menjabarkan uraian-uraian analisis data dan bukan dalam bentuk statistik inferensia, sehingga tehnik analisis data adalah menguraikan beberapa hal yang di peroleh selama penelitian dan tidak dijabarkan dalam bentuk statistik.

### ***G. Pengecekan Keabsahan Data***

Salah satu bagian terpenting dalam suatu penelitian yaitu melakukan pengecekan kembali data yang telah dikumpulkan dan dianalisa tersebut dengan maksud agar data itu dapat dijamin keabsahannya. Peneliti menggunakan triangulasi yaitu teknik pengecekan atau pemekrisaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data ini untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Hal ini digunakan karena merupakan salah satu teknik untuk pengecekan keabsahaan data dalam suatu penelitian.

Diskusi dengan rekan-rekan sejawat dilakukan agar tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran dari data yang dikumpulkan serta



membantu penulis untuk tetap konsisten dan focus terhadap pokok permasalahan yang dibahas. Pengecekan keabsahan data diterapkan dalam penelitian ini agar data yang diperoleh terjamin validitas dan kredibilitasnya.

Peneliti menggunakan berbagai kriteria dan tringulasi keabsahan data peneliti juga melakukan pembahasan melalui diskusi dengan rekan atau dengan yang berkompotensi dibidangnya. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran dari data yang dikumpulkan serta membantu penulis tetap konsisten dan fokus hanya terhadap pokok permasalahan yang dibahas.

Pengecekan keabsahan data dalam suatu penelitian kualitatif sangat dibutuhkan untuk mendapatkan validitas dan tingkat kredibilitas data yang diperoleh. Selanjutnya pengecekan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi yaitu metode pengecekan data terhadap sumber data dengan kesesuaian sumber data yang diperoleh dengan karakteristik sumber data yang telah ditentukan penulis.

Berdasarkan penelitian tersebut, maka penulis akan menggunakan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

##### 1. Sejarah Lembah Napu

Berdasarkan catatan sejarah bahwa penduduk yang mendiami daerah Poso di bawah kekuasaan raja-raja yang terdiri dari Raja Poso, Raja Mori, Raja Tojo, Raja Una-Una, Raja Bungku dan Raja Napu. Keenam wilayah kerajaan ini tunduk pada tiga pengaruh kerajaan besar, yakni wilayah selatan tunduk pada kerajaan Luwu berkedudukan di Palopo, wilayah timur tunduk pada kerajaan Ternate dan wilayah utara tunduk pada kerajaan Sigi di Donggala. Lembah Napu yang berada paling utara Poso tunduk kepada kerajaan Sigi.

Pada tahun 1880, pemerintah Hindia Belanda di Sulawesi bagian Utara mulai menguasai wilayah Sulawesi Tengah dan secara berangsur-angsur berusaha untuk melepaskan pengaruh Raja Luwu dan Raja Sigi. Kemudian pada tahun 1905-1918, Pemerintah Hindia Belanda membagi wilayah Poso menjadi dua kekuasaan pemerintahan, yaitu Wilayah Keresidenan Manado yang disebut dengan *Onderafdeeling (Kewedanan)* meliputi: Poso, Tojo dan Una-Una, sebagian lagi masuk Keresidenan Makassar atau *Onderafdeeling (Kewedanan)* meliputi: Kolonedale dan Bungku. Kedudukan raja-raja dan kekuasaan tetap dipertahankan.

Sejak tanggal 2 Desember 1948, daerah otonom Sulawesi Tengah terbentuk meliputi *Afdeeling* Donggala dan *Afdeeling* Poso. Selanjutnya *Afdeeling* Poso meliputi *Landschap* Poso dan Lage, *Landschap* Lore, *Landschap* Tojo dan

*Landschap* Una-Una. Dengan melalui beberapa tahapan perjuangan rakyat Sulawesi Tengah, maka pada tahun 1952 keluarlah Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 1952 tentang Pembentukan Daerah Otonom Sulawesi Tengah yang terdiri dari *Onderafdeeling* Poso, Luwuk Banggai dan Kolonedale berkedudukan di Poso dan *Onderafdeeling* Donggala, Palu, Parigi dan Toli-Toli dengan Ibu Kota Luwuk. Lembah Napu merupakan dataran tinggi kurang lebih 1200 meter dari permukaan laut dan dikelilingi oleh pegunungan.

Dari beberapa catatan sejarah diketahui bahwa Lembah Napu Kabupaten Poso merupakan wilayah yang sejak zaman kerajaan sudah berdiri, hingga tahun 1960, Lembah Napu yang dulu hanya terdiri dari satu distrik yakni Distrik Lore yang dipimpin oleh seorang pejabat wilayah Lore bernama Thomas Gembu hingga tahun 1962. Selanjutnya digantikan oleh pejabat definitif bernama Jakob Sigilimpu yang menjabat sampai pada tahun 1965. Sebelum berakhirnya masa jabatan tersebut Lore berubah menjadi Distrik Lore Utara. Tepat pada tahun 1966, terbentuklah Kecamatan Lore Utara dan dipimpin oleh Ishak Tokare. Hingga kini Lore Utara dimekarkan menjadi empat kecamatan, yakni Kecamatan Lore Utara, Kecamatan Lore Timur dan Kecamatan Lore Peore (wilayah Lembah Napu) dan Kecamatan Lore Tengah (Besoa).

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2021, masyarakat yang mendiami Lembah Napu Kabupaten Poso berjumlah 26.364 jiwa. Penyebaran penduduk ini terdapat dalam tiga wilayah kecamatan, yakni Kecamatan Lore Utara, Kecamatan Lore Timur dan Kecamatan Lore Peore. Lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 1**  
Jumlah Penduduk

<b>No.</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Lore Utara	15.659
2.	Lore Timur	6.690
3	Lore Peore	4.015
<b>Jumlah</b>		<b>26.364</b>

*Sumber Data: Kantor Camat Lore Utara*

Seiring dengan laju pertumbuhan penduduk Lembah Napu Kabupaten Poso yang setiap saat mengalami pertambahan, maka jumlah penduduk ditinjau dari segi pemeluk agama mengalami peningkatan. Ini disebabkan karena proses perkawinan maupun adanya warga masyarakat yang datang menengok keluarganya, tetapi karena melihat potensi perekonomian yang cocok, maka akhirnya mukim dan menjadi penduduk. Agama resmi yang dianut masyarakat Lembah Napu Kabupaten Poso adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu.

Kabupaten Poso berdasarkan persentase pemeluk agama adalah Islam sebesar 35.31 %, Kristen sebesar 58.27 %, Katolik sebesar 1.09 %, dan Hindu sebesar 5.33 %, sedangkan agama Budha 0 %. Dari sini diketahui bahwa mayoritas penduduknya adalah beragama Kristen, kemudian Islam, Hindu, Katolik, sedang agama Budha tidak ada. Jumlah penduduk Islam terbesar terdapat di Kecamatan Lore Utara yakni sebesar 71.94 %, di Kecamatan Lore Timur sebesar 24.03 %, dan di Kecamatan Lore Peore sebesar 4.03 %.

Istilah mayoritas dan minoritas sebenarnya tidak dikenal oleh masyarakat, sebab masyarakat Lembah Napu Kabupaten Poso merupakan masyarakat yang sangat toleran, menghargai setiap perbedaan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan. Hal ini dapat dibuktikan, ketika terjadi konflik horizontal yang

berujung pada konflik agama di Kabupaten Poso, Lembah Napu tetap dalam konsep kebersamaan.

## 2. Sejarah Singkat Desa Watumaeta

Watumaeta adalah sebuah desa di kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, Indonesia. Dengan luas 127,84 km<sup>2</sup>, Watumaeta memiliki 3.178 penduduk pada tahun 2023. Watumaeta terletak di Lembah Napu, sekitar 3 km dari ibu kota kecamatan Wuasa, dan 102 arah selatan dari Kota Palu, ibu kota provinsi yang terhubung melalui Jalan Nasional Trans Sulawesi.

Watumaeta berbatasan langsung dengan Taman Nasional Lore Lindu (TNLL). Pada tahun 1987, batas-batas Taman Nasional Lore Lindu telah ditentukan sebagian wilayah Watumaeta dimasukkan ke dalam Taman Nasional Lore Lindu (TNLL). Jauh sebelum dihuni, Watumaeta merupakan lokasi berburu rusa dan kerbau untuk orang-orang dari Wuasa, Sedoa, dan Kulawi. Permukiman pertama berasal dari awal 1930-an, ketika para keluarga dari Sedoa dan Wuasa membersihkan hutan untuk membuat lahan kering (lading).

Penduduk asli Watumaeta adalah kelompok etnis Napu atau biasa di sebut To Pekurehua. Pada masa lalu orang-orang Watumaeta menjalin hubungan dengan tiga wilayah: ke Tambarana (Poso Pesisir Utara) melalui Danau Patawu di Timur Laut, ke Danau Lindu dan daerah lainnya di Kulawi atau wilayah misi misionaris Bala Keselamatan, serta ke Poso. Watumaeta secara resmi didirikan sebagai desa pada tahun 1950 setelah menjadi dusun Sedoa selama sekitar 20 tahun.

Masyarakat Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso menurut salah seorang tokoh masyarakat, sebelum tahun 1970 bahwa masih terlihat jelas masyarakat Desa Watumaeta masih ada yang membentuk kelompok-kelompok atas dasar hubungan keluarga atau keturunan. Mereka membina hubungan kerjasama yang baik tetapi masih berbentuk kelompok. Meskipun mereka sudah memahami arti kebersamaan dan kerjasama, namun hal tersebut tidak merangkul dari seluruh masyarakat Desa Watumaeta seluruhnya.

Tahun 1980-an, pada saat itu orang-orang dari luar daerah mulai berdatangan di Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso, dengan tujuan bertani yaitu menanam coklat. Menurut data didapatkan, bahwa orang atau suku yang datang dari luar daerah yang pertama kalinya adalah Suku Bugis, kemudian menyusul Suku Jawa, Suku Toraja, Suku Mandar dan Madura.

Setelah bertahun-tahun Masyarakat Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso menjalani kehidupan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil, kini mereka sadar bahwasanya dalam kehidupan ini manusia tidak hanya beradaptasi dalam lingkungan garis keturunan saja, tetapi harus bisa membina hubungan kekeluargaan dengan masyarakat luas tanpa memikirkan lagi adanya perbedaan garis keturunan, suku atau pun agama.

### 3. Kondisi geografis desa Watumaeta

Masyarakat Desa Watumaeta adalah masyarakat yang majemuk karena terdapat dua agama yang dianut oleh masyarakat yaitu agama Kristen dan agama Islam. Dengan berkembangnya dua agama maka akan mempengaruhi interaksi dan hubungan sosial antar masyarakat.

Secara administrasi desa Watumaeta terletak di sekitar 3 km dari ibu kota kecamatan desa Wuasa dan 102 km arah selatan dari Kota Palu. Dengan dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga, diantaranya:

- a. Sebelah Utara berbatsan langsung dengan desa Sedoa
- b. Sebelah Selatan berbatasan langsung dengan desa Wuasa
- c. Sebelah Timur berbatsan langsung dengan desa Alitupu
- d. Sebelah Barat betbatsan langsung dengan Tanam Nasional Lore Lindu (TNLL)

Adapun pembagian wilayah pemerintah desa Watumaeta terdiri atas 5 Dusun dan 15 RT yang meliputi:

- a. Dusun 1 terdiri dari 3 RT yaitu RT 1, RT 2 dan RT 3
  - b. Dusun 2 terdiri dari 3 RT yaitu RT 4, RT 5 dan RT 6
  - c. Dusun 3 terdiri dari 3 RT yaitu RT 7, RT 8 dan RT 9
  - d. Dusun 4 terdiri dari 3 RT yaitu RT 10, RT 11 dan RT 12
  - e. Dusun 5 terdiri dari 3 RT yaitu RT 13, RT 14 dan RT 15
4. Agama dan kepercayaan masyarakat desa Watumaeta

Secara umum, masyarakat desa Watumaeta termasuk dalam kategori masyarakat heterogen dimana masyarakat terdiri dari beberapa pemeluk agama yaitu Kristen dan Islam. Hal tersebut juga ditandai dengan beberapa rumah ibadah yang berdiri kokoh sampai dengan saat ini. Namun mayoritas masyarakatnya desa Watumaeta adalah pemeluk agama Kristen. Secara kultural, agama berkembang berdasarkan hubungan kekerabatan atau yang diwariskan secara turun temurun.

Sehingga hal tersebut yang menjadikan agama Kristen mendominasi agama di Desa Watumaeta.

Desa Watumaeta merupakan daerah yang memiliki penduduk yang heterogen khususnya dalam hal agama yaitu agama Islam dan agama Kristen. Sebagaimna data yang penulis dapatkan melalui data di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Lore Utara mengenai jumlah penduduk dan agama yang dianut oleh masyarakat.

**Tabel 2**  
Data Potensi Keagamaan

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	1.583
2.	Kristen	1.595
3.	Katolik	-
4.	Hindu	-
6.	Budha	-
7.	Konghucu	-
Jumlah		3.178

*Sumber Data: Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Lore Utara*

Agama memiliki peranan dominan dalam menciptakan masyarakat berbudaya. Agama dapat dikatakan memainkan peran yang baik apabila mampu memberikan suatu gambaran nilai-nilai yang luhur dan eksistensi dan esensi jagat raya kepada pemeluk-pemeluknya. Jumlah penduduk Desa Watumaeta yang beragama Islam merupakan masyarakat minoritas yang beada di tengah-tengah masyarakat minoritas Kristen. Toleransi yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Watumaeta terjalin sangat harmonis. Hal ini



dapat dibuktikan dengan berdirinya beberapa rumah ibadah di Desa Watumaeta yang jumlahnya bahkan tidak sedikit. Data mengenai jumlah rumah ibadah dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

**Tabel 3**  
**Rumah Ibadah**

<b>No.</b>	<b>Rumah Ibadah</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Masjid	4
2.	Mushallah	4
3.	Gereja	8
4.	Pura	-
5.	Vihara	-
6.	Klenteng	-
<b>Jumlah</b>		<b>16</b>

*Sumber Data: Dokumen Desa Watumaeta*

Kehidupan yang harmonis tidak terlepas dari ketersediaan tempat dan waktu untuk umat beragama melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya secara aman. Ketersediaan sarana ibadah masing-masing umat beragama diharapkan dapat meningkatkan rasa keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga segala prasangka-prasangka buruk dapat dihilangkan menuju persaudaraan yang solid.

***B. Peran Tokoh Agama Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso***

Peran tokoh agama dalam memperkuat harmoni bangsa banyak sekali, bukan hanya terbatas pada pembangunan rohani masyarakat, pemberi landasan etis dan moral, tetapi juga dapat berperan sebagai motivator, pembimbing serta menjadi mediator dalam seluruh aspek kegiatan masyarakat. Setiap agama membawa misi sebagai pembawa kedamaian dan keselarasan hidup bukan saja antar manusia, tetapi juga antar makhluk Tuhan. Namun dalam tataran historisnya,

misi agama tidak selalu artikulatif. Selain sebagai alat pemersatu sosial, agama pun menjadi unsur konflik.

Kehidupan beragama merupakan salah satu wujud keagamaan yang terjadi di bangsa Indonesia termasuk Desa Watumaeta. Kerukunan beragama di Desa Watumaeta dapat dikatakan telah terbina dengan baik. Kehidupan beragama yang damai dan harmonis sangat didambakan oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan tempat peribadahan seperti masjid dan gereja yang terus bertambah di tengah pemukiman masyarakat. Toleransi dan kerukunan berjalan alamiah antar masyarakat maupun antar umat beragama yang mana semua itu tidak terlepas dari peran tokoh agama.

Desa Watumaeta sebagai desa yang aman, meskipun masyarakatnya heterogen karena masyarakat Desa Watumaeta sangat menghargai sikap hidup toleran, rukun, terbuka, dan dinamis serta melindungi adalah suatu kewajiban dalam tali persaudaraan tanpa membedakan agama yang dianutnya. Hal ini didukung dengan adanya perkawinan campuran antar suku, agama, ras dan budaya berbeda yang menghasilkan nilai positif, dengan arti dapat menggabungkan perbedaan menjadi satu dalam tali persaudaraan.

Bagi pemeluk agama Islam di Desa Watumaeta yang dipandang sebagai tokoh agama antara lain adalah pengurus (takmir) masjid, Imam atau Ustadz. Sebutan Imam atau Ustadz diberikan oleh masyarakat Desa Watumaeta kepada seseorang yang mengajarkan ilmu agama kepada jemaah atau masyarakat sekitarnya. Tidak semua yang memiliki kriteria tersebut diberi predikat imam atau

ustadz oleh masyarakat. Hanya bagi yang dianggap mumpuni serta memiliki kharisma tertentu yang oleh masyarakat disebut Imam atau Ustadz.

Para Imam atau Ustadz adalah para pemimpin bagi jemaahnya, atau bagi lingkungannya. Suara mereka didengar dan diperhatikan. Mereka menjadi *opinion leader* serta tempat untuk bertanya dan mengadukan berbagai masalah yang dialami oleh para jemaah atau orang-orang di sekitarnya. Mereka memiliki kelebihan dalam berbagai hal dan pengetahuan agama. Peran tokoh agama Islam sebagai tokoh-tokoh yang memiliki kekuatan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Peran Imam dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat adalah menjadi pemimpin dalam kegiatan ibadah keagamaan seperti solat lima waktu, ibadah solat jum'at, memimpin doa ketika ada acara tahlilan di masyarakat atau bahkan memimpin doa ketika ada acara-acara keagamaan ataupun acara kemasyarakatan lainnya.

Ustadz memiliki peran lain yang sangat penting yaitu memberikan materi saat pengajian ibu-ibu yang dilaksanakan setiap seminggu sekali. Para ustadz diundang untuk mengisi kajian-kajian dalam rangka menambah pengetahuan para ibu-ibu dan bahkan menjawab berbagai macam permasalahan yang dialami oleh para jemaah baik kehidupan sosial maupun keagamaan. Saat itulah waktu yang tepat untuk para tokoh agama menanamkan pemahaman dan sikap toleransi antar umat beragama kepada para jemaah.

Tokoh agama dalam masyarakat Kristen terdiri dari Pendeta, Penatua dan Penginjil. Para tokoh agama merupakan figur yang dituakan oleh lingkungannya dan merupakan tokoh tidak saja dalam urusan agama tapi juga urusan sosial

keagamaan. Pendeta adalah tokoh atau pemimpin di dalam acara peribadatan keagamaan saja seperti ibadah mingguan, hari raya besar kekristenan dan lain sebagainya.

Keharmonisan umat beragama di tengah masyarakat dengan toleransi yang terjalin sangat baik tidak terlepas dari peran tokoh agama memberikan pemahaman yang baik kepada masyarakat luas. Diakui oleh Pendeta bahwa di Desa Watumaeta tidak pernah terjadi perselisihan atau konflik yang menyeret agama atau perselisihan antara pemeluk agama Islam dan pemeluk agama Kristen. Terkadang persoalan atau perselisihan yang terjadi di masyarakat tidak ada kaitannya dengan prinsip-prinsip keagamaan.

Penyebab konflik terjadi karena kesalahpahaman antar remaja dan pemuda, seperti perkelahian antar teman, mabuk dan sebagainya. Sesuai dengan pernyataan Ibu Pendeta beliau menjelaskan:

“Sampai saat ini tidak ada konflik keagamaan yang terjadi antara masyarakat agama Islam dan Kristen. Kalau pun ada perselisihan yang terjadi seperti kenakalan anak SMA yaitu perkelahian yang tidak merembet ke masalah agama. Kalaupun hal itu terjadi dari pemerintah desa dan para tokoh agama sudah memiliki kesiapan untuk itu”.<sup>54</sup>

Hal tersebut terbukti ketika Tahun 2022 terjadi perkelahian antar anak SMA tindakan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa saat itu adalah mengumpulkan Peserta Didik yang bersekolah di SMA dengan mempertemukan tokoh agama masing-masing dan tokoh masyarakat serta pejabat formal. Bahkan dijelaskan pula bahwa aparat keamanan di Desa baik Babinsa (dari unsur TNI) Babinkamtibmas (dari pihak kepolisian) untuk diberikan arahan tentang sikap

---

<sup>54</sup> Feby Wurarah (Pendeta). *Wawancara*. 12 April 2023. Di Rumah Desa Watumaeta

toleransi agar permasalahan tersebut tidak sampai pada permasalahan agama dan juga akan bertindak bersama-sama agar jika terjadi konflik dapat teratasi dengan cepat.

Menjadi tokoh agama dalam masyarakat berarti menjadi teladan ataupun contoh untuk masyarakatnya. Untuk menjadi panutan bagi masyarakat dan menjadi motivator mereka dalam banyak hal. Peran tokoh agama masih sangat disegani oleh umatnya, apapun yang disarankan oleh mereka masih diikuti oleh kaumnya. Seringkali tokoh agama menjadi sarana yang baik untuk menjadi pereda konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang sedang bermasalah.

Adapun peran tokoh agama dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama di Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso antara lain sebagai berikut:

#### 1. Pemimpin

Pemimpin dalam hal ini yaitu para tokoh agama mampu memimpin dalam hal peribadahan atau kegiatan keagamaan lainnya yang dilakukan oleh masyarakat. Memberikan ceramah atau khutbah kepada masyarakat untuk selalu mempraktekan makna toleransi umat beragama ketika menjalin hubungan sosial dengan umat lainnya. Sesuai dengan pernyataan salah satu masyarakat beliau mengatakan:

“Seperti yang biasa kita liat kalau pemuka agama biasanya punya peran dalam setiap agama. Contoh kaya kita umat islam biasanyakan mereka tugasnya memimpin solat jadi imam, biasa juga khutbah jum’at, atau biasa memimpimpi baca doa kaya bersanji, yasinan atau tahlilan. Kalau untuk pendeta saya juga kurang tau, atau mungkin kurang lebih kaya kita juga cuman dengan bahasanya dorang”.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Muh Suwanto (Masyarakat). *Wawancara*. 09 April 2023. di Rumah Desa Watumaeta

Setiap pemimpin harus bertanggung jawab atas segala urusan umat, karena ia dipercayai memegang urusan mereka. Kelebihan atau keutamaan yang dimiliki pemimpin harus digunakan sebaik-baiknya untuk kelangsungan peradaban manusia. Bentuk penggunaannya adalah memerintahkan hal yang baik (ma'ruf) dan mencegah yang buruk (munkar), bertindak adil, memberikan rasa aman tanpa ketakutan, menyelesaikan konflik dengan baik serta bijak dalam bermusyawarah. Untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban tersebut, selain memiliki sifat-sifat yang terpuji, pemimpin harus mampu memahami kondisi pengikutnya.

## 2. Pembina

Pembina dalam hal ini memberikan pemahaman-pemahaman mengenai makna toleransi yang sesungguhnya. Menyampaikan bagaimana pentingnya toleransi antar umat beragama demi menjaga keutuhan dan kerukunan umat beragama di tengah masyarakat modern saat ini. Sesuai dengan pernyataan salah satu masyarakat dia menjelaskan:

“Kalau pengaruh pemuka agama untuk sekarang sangat berpengaruh sekali ya, mereka itu sosok yang sangat penting untuk sekarang. Karena dengan kondisi yang tidak diinginkan mereka bisa menjadi orang yang sangat didengar bisa menjadi pembina bagi pemuda-pemuda yang melakukan hal-hal yang membuat keributan. Terlepas dari si anak ini di bimbing orang tuanya, pemuka agama juga sangat berpengaruh dalam pembinaan mental mereka”.<sup>56</sup>

Bimbingan agama merupakan segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut

---

<sup>56</sup> Kornelius (Masyarakat). *Wawancara*. 05 April 2023. di Rumah Desa Watumaeta

mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Allah Swt, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya. Kebutuhan akan bimbingan timbul karena adanya masalah-masalah yang dihadapi individu. Semakin rumit struktur lingkungannya semakin banyak dan rumit pula masalah yang dihadapi individu.

### 3. Teladan

Pemuka agama sebagai teladan umat dan sebagai petunjuk arah dalam membangun kerukunan antar umat beragama diharapkan para tokoh agama dapat menjadi panutan atau memberi teladan bagi umatnya sesuai dengan apa yang disampaikan dan dicontohkan kepada umatnya. Ini sesuai dengan pernyataan Kepala Dusun IV dia mengatakan:

“Mereka mempunyai pengaruh besar terhadap toleransi antar umat beragama khususnya Desa Watumaeta. Bisa di bilang mereka itu suri tauladan kita dalam hidup rukun antar umat beragama, toleransi lahir dari arahan dan ajaran mereka. Kita bisa hidup berdampingan seperti saat ini ya karena mereka juga mereka yang memberikan contoh bagaimana hidup rukun antar umat beragama, bagaimana hidup berdampingan tanpa harus melihat perbedaan”.<sup>57</sup>

Tokoh agama sebagai teladan di masyarakat dan menjadi garda terdepan dalam menjaga kerukunan umat beragama. Seperti yang telah dijelaskan oleh bapak Muh. Ilyas beliu mengatakan:

“Saya tekankan tokoh agama harus bisa menjadi penyejuk bagi Jemaahnya, bukan malah menjadi provokator”.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Ni'matul Awaliyah (Kepala Dusun IV). *Wawancara*. 03 April 2023. di Kantor Desa Watumaeta

<sup>58</sup> Muh. Ilyas (Imam Masjid Hajaar Aswad). *Wawancara*. 15 April 2023. di Rumah Desa Watumaeta

#### 4. Pembawa misi perdamaian

Peran tokoh agama lebih besar dari sekedar meredakan konflik yang terjadi di antara masyarakat. Peran tokoh agama lainnya yaitu membawa misi perdamaian dan menyatukan perbedaan yang mana tujuannya yaitu terciptanya kerukunan dan keharmonisan yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Sesuai dengan pernyataan Bapak Badrudin beliau menyatakan:

“Kita tau bahwa kita hidup di tanah bekas konflik besar terjadi. Dimana konflik tersebut berkaitan dengan agama. Kita berdiri di tanah yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Oleh sebab itu sebagai tokoh agama sering saya menyampaikan kepada masyarakat khususnya yang beragama Islam, kita harus hidup rukun antar umat beragama”.<sup>59</sup>

Sejalan dengan pernyataan di atas, Pendeta menjelaskan mengenai peran tokoh agama tentang hidup rukun di tengah perbedaan, beliau menjelaskan:

“Agama nasrani adalah agama merupakan agama asli dan pertama penduduk dan masyarakat Napu. Namun, seiring berjalannya waktu masuklah saudara-saudara muslim atau kawan-kawan agama lain oleh sebab itu saya selalu sampaikan kepada jemaat, bahwa mereka (umat muslim) juga saudara kita hanya saja mereka saudara sesama manusia bukan saudara seiman. Maka dari itu saya bilang kita boleh berbeda tapi tidak untuk saling membenci tapi bagaimana caranya perbedaan itulah yang menyatukan kita”.<sup>60</sup>

Terkait dengan pernyataan di atas, maka peran tokoh suatu agama dalam suatu masyarakat adalah sangat diperlukan dalam rangka mencapai tujuan atau visi misi suatu agama itu sendiri. Berbagai langkah yang dilakukan oleh tokoh agama dalam memberikan pemahaman suatu agama sehingga dapat dengan mudah dipahami dan diaplikasikan oleh lapisan masyarakat. Ketika kita menengok kisah wali songo da;am islam mereka melakukan pemahaman dengan metode akulturasi

---

<sup>59</sup> Moh. Ilyas (Imam Masjid Hajar Aswad). *Wawancara*. 30 Maret 2023. di Rumah Desa Watumaeta

<sup>60</sup> Feby Wurarah (Pendeta). *Wawancara*. 07 April 2023. Di Rumah Desa Watumaeta



budaya dan agama sehingga nilai-nilai agama yang dipandang kurang dipahami dan diaplikasikan dalam hidup masyarakat, akhirnya dapat diterima, dipahami, dan diaplikasikan. Dalam kristiani, para tokohnya mengedepankan nilai-nilai kasih kasih sayang kepada sesama. Dengan demikian maka agama yang ada dalam suatu masyarakat akan saling melengkapi dan mengarah pada perdamaian.

#### 5. Mediator

Dalam hal ini mediator berperan sebagai tokoh agama yang memberikan nasehat-nasehat spiritual kepada orang-orang yang melakukan kegaduhan atau keributan yang menjuru kepada agama. Pemuka agama berusaha melakukan dakwah untuk memberi dan memperingati para pihak menjadi lebih baik. Nilai-nilai dan nasehat agama terutama yang diberikan oleh pemuka agama kepada para pihak diharapkan mampu memberi pengaruh yang positif. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Kepala Desa Watumaeta, beliau mengatakan:

“Pengaruh para pemuka agama di sini begitu sangat besar, mereka itu adalah sosok yang sangat berjasa selama saya menjabat menjadi kepala desa. Terlalu banyak bantuan yang mereka berikan untuk berlangsungnya kehidupan di masyarakat dalam bentuk spiritual. Salah satu contohnya sempat berapa bulan lalu ada perkelahian anak SMA yang mana mereka ini dari latar belakang agama yang berbeda kemudian saya berinisiatif memanggil setiap pemuka agama dari kedua anak ini untuk menjadi mediator agar permasalahan ini tidak merembet sampai luas”.<sup>61</sup>

Dalam hal ini mediator berperan sebagai tokoh agama yang memberikan nasehat-nasehat spiritual kepada para pihak yang berperkara. Pendekatan keagamaan oleh pemuka agama atau mediator terhadap orang-orang yang

---

<sup>61</sup> Reinaldo Tandusu (Kepala Desa Watumaeta). *Wawancara*. 25 Maret 2023. di Kantor Desa Watumaeta

berperkara sebagai nilai dakwah untuk menjaga para pihak agar tidak melangkah lebih jauh dan membuat perkara yang lebih besar.

Mediator dengan metode pendekatan keagamaan yang diberikan untuk mempengaruhi hati para pihak yang berperkara. Selanjutnya mediator juga menyebutkan bahwa pemberian pendekatan sosial keagamaan disesuaikan dengan kebutuhan permasalahan yang mereka hadapi.

Tokoh agama sebagai pemimpin bagi pemeluk agamanya dapat menggunakan kekuatannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Membina masyarakat dengan memberikan pemahaman tentang makna hidup berdampingan dalam perbedaan serta makna toleransi sesungguhnya. Keteladanan dari tokoh ditunjukkan dengan saling berhubungan baik dengan umat agama lain serta bagaimana para tokoh agama bersikap sesuai dengan apa yang diajarkan kepada umatnya.

Peran tokoh agama tidak hanya terjadi pada masa sekarang ini, tetapi berlangsung sejak lama. Para tokoh agama berperan besar menjaga perkembangan dan perlindungan kerukunan umat beragama. Berdasarkan hal tersebut penulis mendapatkan gambaran umum mengenai peran tokoh di Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso di antaranya yaitu:

1. Pemimpin; dalam hal ini yaitu para tokoh agama mampu memimpin dalam hal peribadahan atau kegiatan keagamaan lainnya yang dilakukan oleh masyarakat. Memberikan cerama atau khutbah kepada masyarakat untuk selalu mempraktekan makna toleransi umat beragama ketika menjalin hubungan sosial dengan umat lainnya.

2. Pembina; yaitu memberikan pemahaman-pemahaman mengenai makna toleransi yang sesungguhnya. Menyampaikan bagaimana pentingnya toleransi antar umat beragama demi menjaga keutuhan dan kerukunan umat beragama di tengah masyarakat modern saat ini.
3. Teladan; Sebagai teladan umat dan sebagai petunjuk arah dalam membangun kerukunan antar umat beragama diharapkan para tokoh agama dapat menjadi panutan atau memberi teladan bagi umatnya sesuai dengan apa yang disampaikan dan dicontohkan kepada umatnya.
4. Pembawa misi perdamaian; Peran tokoh agama di sini yaitu membawa misi perdamaian dan menyatukan perbedaan yang mana tujuannya yaitu terciptanya kerukunan dan keharmonisan yang dapat dirasakan oleh masyarakat.
5. Mediator; Dalam hal ini mediator berperan sebagai tokoh agama yang memberikan nasehat-nasehat spiritual kepada orang-orang yang melakukan kegaduhan atau keributan yang menjuru kepada agama.

***C. Bentuk-bentuk Toleransi Umat Beragama Di Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso***

Allah menciptakan perbedaan sebagai salah satu tanda kekuasaan dan kasih sayang-Nya dan seharusnya hal seperti itu dapat menciptakan kerukunan bukan diskriminasi atau malah sikap yang tidak toleran. Allah bisa saja menjadikan seluruh umat manusia itu mejadi satu agama saja, namun Allah menginginkan agar dengan perbedaan itu manusia bisa saling mengenal, sehingga akan tumbuh rasa saling menghargai dan mendatangkan kedamaian.

Fenomena di mana masyarakat berbeda agama saling berinteraksi dengan baik. Hal ini dapat dilihat di Desa Watumaeta di mana toleransi antar pemeluk Islam dan Kristen berjalan dengan baik. Kondisi seperti ini perlu diketahui oleh masyarakat lain yang memiliki pemeluk agama berbeda-beda untuk melakukan hal yang sama. Sehingga kerukunan agama yang merupakan cita-cita asasi agama bisa tercipta di tengah-tengah masyarakat.

Adapun bentuk-bentuk toleransi antar umat beragama di Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso antara lain sebagai berikut:

1. Menghargai perbedaan

Desa Watumaeta merupakan daerah yang masyarakatnya menganut dua agama besar yaitu Islam dan Kristen, yang mana Kristen merupakan agama mayoritas pada daerah tersebut. Sekalipun masyarakatnya memiliki perbedaan agama namun masyarakat hidup berdampingan secara rukun, damai dan saling menghargai satu sama lain. Sesuai pernyataan Pendeta beliau menjelaskan tentang konsep toleransi dalam iman Kristiani:

“Toleransi itu adalah prinsip menyadari adanya perbedaan tetapi kita menyadari juga bahwa Tuhan berpandangan yang lain tentang perbedaan contoh dari sisi aspek penciptaan bahwa kita menyadari kita berasal dari satu penciptaan yang sama, lalu terjadilah perbedaan setelah itu dari sisi teologi kasih juga kita belajar bahwa kasihilah sesamamu manusia seperti engkau mengasihi diri sendiri. Masing-masing punya iman dan yang kita lakukan bukan lah dengan cara menolak orang-orang yang berbeda dengan kita tetapi menerima mereka. Bukan untuk melemahkan iman akan tetapi menguatkan iman kita sehingga sekalipun kita berhubungan dengan orang yang berbeda dengan kita, kita tidak kehilangan warna. Intinya tetap ada batasan hanya saja tidak sedemikian rupa diatur secara penuh”.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Feby Wurarah (Pendeta). *Wawancara*. 12 April 2023. di Rumah Desa Watumaeta

Masyarakat Desa Watumaeta mengedepankan sikap toleransi antar umat beragama yang dapat menerima kehadiran agama lain dengan dengan segala kegiatannya. Bahkan untuk memberikan suasana yang baik, penerimaan itu diimbangi dengan terjadinya pergaulan antar umat beragama. Pernyataan lain dikatakan oleh Kepala Desa Watumaeta, beliau mengatakan:

“Sebagai kepala pemerintahan Desa Watumaeta saya sangat senang dengan menetapnya para pendatang baik itu yang seiman atau tidak dengan saya. Hal itu menandakan bahwa daerah ini adalah tempat yang nyaman bagi masyarakat untuk menetap dan berdomisili disini. Walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa konflik Poso yang melibatkan perpecahan antar dua kelompok agama berpengaruh besar terhadap kehidupan beragama di masyarakat. Namun, sebagai pemerintah desa kami selalu mengupayakan agar hal-hal yang tidak diinginkan bisa dihindari”.<sup>63</sup>

Toleransi beragama yang terjadi di masyarakat Desa Watumaeta yaitu Bergaul dan berinteraksi serta menjalin hubungan kekerabatan tanpa membedakan agamanya. Bapak Badrudin mengatakan bahwa:

“Hal yang membuat kami bangga menjadi masyarakat Desa Watumaeta yaitu pemerintah yang tidak berat sebelah dalam hal keagamaan. Salah satu bentuk kepedulian pemerintah terhadap umat Islam yaitu pembangunan masjid yang sementara ini dijalankan. Padahal Kepala Desa Watumaeta beragama Kristen tapi dalam hal ini kami tidak melihat adanya perbedaan itu. Kepala Desa mengundang para pengurus masjid mulai dari kepanitiaan pembangunan masjid dan para tokoh agama Islam serta pengurus gereja di kediaman Bapak Kepala Desa membahas pembangunan tempat ibadah. Dan kesyukuran yang dirasakan oleh masyarakat muslim yaitu pembangunan masjid berkembang dengan pesat tanpa menimbulkan kecemburuan dari agama lainnya”.<sup>64</sup>

Sejalan dengan pernyataan Pendeta beliau menjeaskan:

“Hubungan sosial yang terjalin antara umat beragama di Desa Watumaeta sangatlah baik. Tidak ada perbedaan yang dapat menimbulkan masalah yang bersentuhan dengan keyakinan masing-masing umat beragama. Masyarakat

---

<sup>63</sup> Reinaldo Tandusu (Kepala Desa Watumaeta). *Wawancara*. 25 Maret 2023. di Kantor Desa Watumaeta

<sup>64</sup> Badrudin. (Imam Masjid Al-Ikhlâs). *Wawancara*. 15 April 2023. di Rumah Desa Watumaeta

beragama Islam yang masuk dan datang hingga menetap dan menjadi bagian dari masyarakat Desa Watumaeta diterima dengan sangat baik dan terbuka oleh masyarakat asli Desa Watumaeta”.<sup>65</sup>

Agama memiliki peranan dominan dalam menciptakan masyarakat yang berbudaya. Agama dikatakan memiliki peran yang baik apabila mampu memberikan gambaran nilai-nilai luhur bagi para pemeluknya. Bentuk toleransi beragama yang dapat dirasakan oleh masyarakat Desa Watumaeta yaitu tidak ada paksaan untuk menganut agama yang sama. Bapak Badrudin mengatakan:

“Toleransi yang harus dipahami adalah ketika kita memahami orang lain bukan orang lain yang memahami kita. Tapi kita yang harus pahami orang lain kemudian bagai mana cara kita memahami orang lain. Kita harus mengetahui bahwa dalam agama selalu ada batasan-batasan pada agama tertentu yang tidak boleh dicampuri. Saya ambil contoh ketika saya sudah memaksa mereka untuk ikut keajaran saya berarti saya sudah tidak toleransi karena sudah memaksa batasan keyakinannya orang tersebut yang mana latar belakang agamanya itu berbeda”.<sup>66</sup>

## 2. Kebebasan beragama

Toleransi biasanya hadir dalam kebebasan beragama. Bebas berarti merdeka, tidak terikat, tidak terpaksa dan dapat melakukan keinginannya. Sedangkan beragama adalah memeluk agama atau keyakinan tertentu. Dari pengertian ini, maka kebebasan beragama dapat diartikan sebagai suatu sikap yang tidak terikat atau merdeka untuk memeluk suatu agama atau keyakinan yang diinginkan.

Salah satu contoh toleransi mengenai kebebasan beragama adalah rasa saling menghargai dan menghormati di antara masyarakat Desa Watumaeta serta memberikan rasa aman kepada umat lain yang sedang beribadah. Hal tersebut

---

<sup>65</sup> Letnan Nova Tarro (Pendeta). *Wawancara*. 07 April 2023. di Rumah Desa Watumaeta

<sup>66</sup> Muh. Ilyas (Imam Masjid Hajaar Aswad). *Wawancara*. 15 April 2023. di Rumah Desa Watumaeta

dapat terlihat ketika melaksanakan Hari Raya Besar Keagamaan umat lain. Seperti penjelasan Bapak Badrudin beliau mengatakan:

“Sosialisai dari pemerinah desa dan dari kantor KUA tentang bagaimana hidup toleran dalam menjalin hubungan sosial di antara masyarakat selalu disampaikan dengan baik disegala kesempatan. Dengan adanya sosialisasi tersebut dapat mempersatukan kami dengan bermasyarakat dan pemerintah juga sangat ketat sekali bagai mana tidak ada saling mengganggu. Bahkan dari pihak agama Kristen selalu membantu jalannya pelaksanaan ibadah seperi hari raya idhul fitri mau solat eid maka dari teman-teman nasrani selalu menjaga keamanan saat berjalannya ibadah”.<sup>67</sup>

Salah satu masyarakat dalam wawancara mengatakan:

“Masyarakat Desa Watumawta memang hidup rukun dan saling menghargai atas dasar tidak saling mengganggu dalam masalah ibadah. Semua umat beragama saling menyadari dan memahami perbedaan tersebut. salah satu toleransi yang selalu kami jalankan adalah ketika perayaan hari besar keagamaan kami akan selalu menghormati dan menghargai pelaksanaan acara tersebut dengan tidak mengganggu. Bahkan kami berusaha untuk menjaga ketertiban dan keamanan selama acara tersebut terlaksana hingga selesai. Sehingga perayaan hari raya dapat berjalan dengan baik, lancar dan penuh suka cita”.<sup>68</sup>

### 3. Menjaga kerukunan antar umat beragama

Kerukunan antar umat beragama adalah tujuan hidup bermasyarakat. Menjaga silaturahmi dengan tetangga yang berbeda agama hidup dengan tenang, damai, terjalinnya komunikasi dan bisa berinteraksi baik dengan tetangga dan menolong tetangga beda agama yang sedang mengalami kesusahan adalah wujud toleransi yang seharusnya terjadi ditengah masyarakat modern saat ini. Menjunjung tinggi rasa persaudaraan dapat dirasakan ketika hubungan dengan tetangga sekitar rumah terjalin dengan baik. Menurut Imam Masjid Hajar Aswad, beliau mengatakan:

---

<sup>67</sup> Badrudin. (Imam Masjid Al-Ikhlâs). *Wawancara*. 15 April 2023. di Rumah Desa Watumaeta

<sup>68</sup> Kornelius (Masyarakat). *Wawancara*. 05 April 2023. di Rumah Desa Watumaeta

“Kita sebagai manusia dan makhluk sosial perlu menyadari bahwa sebagai umat Rasulullah haruslah selalu berbuat baik dengan siapapun. Rasulullah pernah mengatakan “*kalau kamu pernah menyembeleh seekor burung pipit maka harus dibuat haknya*” dalam artian jangan dianiaya atau hanya di sembeleh saja, tetapi harus di manfaatkan seperti di konsumsi seperti itu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa jangankan orang yang berbeda agama untuk binatang saja kita harus berbuat baik apalagi kepada manusia walaupun berbeda agama. Sudah ada keyakinan ini karena keyakinan ini adalah hak asasi manusia kan tidak akan bisa di tolak dari zaman nabi sudah ada perbedaan agama. Jadi, kita tidak perlu permasalahan perbedaan itu”.<sup>69</sup>

Pendeta GKST menyatakan:

“Kalau berbicara tentang kehidupan sosial bermasyarakat seperti yang Tuhan ajarkan tentang kasih berbagi membantu umat yang sedang merasakan kesusahan. Tuhan memberikan kemampuan kepada umatnya jadi dalam hal ini saya ingin ada persahabatan dengan orang di luar agama saya. Saya adalah orang yang mewakili agama Kristen dalam melakukan perbuatan. Saya memiliki tanggung jawab yang mana tanggung jawab itu harus saya lakukan. Saya selalu menanamkan sikap toleransi kepada jemaat, kepada tetangga-tetangga untuk hal-hal kasih itu saya bilang bukan cuman bicara tentang kasih tapi di buktikan bukan cuman di buktikan kepada keluarga sendiri tapi juga kepada masyarakat dan agama lain pun”.<sup>70</sup>

#### 4. Tolong menolong

Tolong menolong merupakan salah satu ajaran Islam dalam aspek hubungan sosial, yakni hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Salah satu hal penting dalam hubungan sosial adalah hubungan saling menguntungkan. Sikap ini tentu sangat bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat.

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dan interaksi sosial sesama manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kerjasama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik itu

---

<sup>69</sup> Moh. Ilyas (Imam Masjid Hajar Aswad). *Wawancara*. 15 April 2023. di Rumah Desa Watumaeta

<sup>70</sup> Letnan Nova Tarro (Pendeta). *Wawancara*. 07 April 2023. di Rumah Desa Watumaeta



material maupun spiritual. Kerjasama yang dimaksud dalam hal ini yaitu kerjasama yang terjalin antara umat beragama.

Beberapa contoh kerjasama yang terjalin dimasyarakat Desa Watumaeta yaitu dalam bidang ekonomi. Hal ini dijelaskan oleh Panitia Pembangunan Masjid Al-Ikhlas Watumaeta:

“Orang Islam berinteraksi dan bertransaksi dengan orang-orang kristen dimanapun dan kapanpun. Seperti jual beli barang di pasar atau toko. Bahkan beberapa material pembangunan masjid yang sementara didirikan diambil dari orang-orang Kristen. Seperti pengadaan kayu balak, papan, dan tiang untuk masjid. Begitupun sebaliknya orang-orang Kristen ketika memerlukan beberapa bahan untuk pembangunan rumah ibadah, mereka akan melakukan transaksi ekonomi dengan orang-orang Islam yang menyediakan hal tersebut”.<sup>71</sup>

##### 5. Kerja sama

Selain kerjasama dalam bidang ekonomi, kerjasama dalam kegiatan sosial lainnya terjalin dengan sangat baik sehingga masyarakat akan saling membantu dan bekerjasama. Ini sesuai dengan pernyataan Kepala Desa Watumaeta:

“Adanya sikap saling menghargai antara umat beragama membuat kehidupan bermasyarakat di Desa Watumaeta terjalin begitu erat. Ini dibuktikan dengan beberapa kegiatan sosial yang selalu dilaksanakan setiap minggu yaitu: kegiatan ronda malam bersama-sama antara masyarakat yang berbeda agama demi menjaga keamanan desa. Kerja bakti membersihkan jalan antara warga desa dan ikut serta dalam hal apapun yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Hal tersebut dilakukan agar terciptanya masyarakat yang hidup harmonis. Dibutuhkan sebuah kesadaran akan pentingnya hidup bersama dan didasari dengan nilai-nilai toleransi”.<sup>72</sup>

Kerjasama yang rukun bisa terjadi apabila di antara umat beragama ada rasa saling membutuhkan, saling tolong menolong, saling membantu dan mampu menghilangkan rasa egois dalam diri individu. Memperkokoh rasa persatuan dan

---

<sup>71</sup> Muh Suwanto (Masyarakat). *Wawancara*. 09 April 2023. di Rumah Desa Watumaeta

<sup>72</sup> Reinaldo Tandamusu (Kepala Desa Watumaeta). *Wawancara*. 25 Maret 2023. di Rumah Desa Watumaeta

kesatuan serta rasa persaudaraan yang terjalin antar umat beragama. Sehingga bersama-sama membangun masyarakat yang sejahtera lahir dan batin.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk toleransi umat beragama di Desa Watumaeta meliputi:

1. Menghargai perbedaan; membangun sikap saling menghargai dan menghormati hak dan kewajiban antar umat beragama. Walaupun terdapat banyak perbedaan sudah sepatutnya untuk selalu menghargai perbedaan tersebut. Dengan adanya sikap tersebut dapat menghindari terjadinya diskriminasi dari segala jenis perbedaan yang ada.
2. Kebebasan beragama; tidak ada paksaan bagi masyarakat untuk memeluk agama manapun yang menjadi kepercayaan masing-masing individu.
3. Menjaga kerukunan antar umat beragama; saling menghormati dengan tidak menghalangi ibadah yang dilakukan agama lain.
4. Tolong menolong; sikap tolong menolong dapat terjalin dengan baik antar umat beragama sebagai bentuk sikap saling menghargai dan menghormati antar umat beragama. Sehingga dapat menimbulkan kebaikan antar sesama umat beragama
5. Kerjasama; terbentuknya rasa saling membutuhkan antar umat beragama dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Seperti dalam kehidupan ekonomi maupun kehidupan sosial bermasyarakat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran tokoh agama dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama di Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Peran tokoh agama dalam masyarakat yaitu menjadi seorang pemimpin yang bisa memimpin dalam hal kegiatan keagamaan. Pembina yaitu mengarahkan dan menyampaikan pemahaman tentang toleransi umat beragama. Teladan yaitu menjadi contoh yang baik bagi umat beragama.

Bentuk toleransi antar umat beragama yaitu menghargai perbedaan, kebebasan beragama, menjaga kerukunan antar umat beragama, tolong menolong, kerjasama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Muin, dkk., *Pendidikan Pesantren dan Potensi Radikalisme*. Cet, I; Jakarta:2007.
- Abdullah, Masyikuri. *Islam dan Demokrasi*, Jakarta: Kencana, Cet. 1, 2005.
- Abdullah, Muhamad. “Sistem Kepercayaan Agama”. <https://id.m.wikipedia.org>. 2011. Diakses pada 08 April 2022 pukul 01:05 WITA.
- Abu, Ahmad. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Akbar, Ali. “Peran dan Fungsi Masyarakat”. <https://onlinelearning.binus.ac.id>, 2012. Diakses pada 08 April 2022 pukul 03:05 WITA.
- Ali, Yusuf Faisal. “Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur” dalam UCEJ, Vol.2 No.1 Cianjur, 2017.
- Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Sosial*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Azwar, Saiffudin. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2015.
- Bahari. *Toleransi Beragama Mahasiswa*, Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, Jakarta: 2010.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.
- Burhan, Syarifudin. “Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama di Kelurahan Loweleba Utara Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur” Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar, 2017.
- Departemen Agama. *Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Badan Penelitian Dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, Jakarta: 2015.
- Departemen Agama RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia, Badan Penelitian Dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Jakarta: 2014.

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Edy Suhardono, *Teori Peran Konsep, Derivasi dan Implikasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Fauzi, Agus. *Sosiologi Agama*. Surabaya: UNS. Surabaya: 2019.
- Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, Jakarta: Bina Ilmy, 1978.
- Henry Thomas Simarta, *Indonesia Zamrud Toleransi*, Jakarta: PSIK Indonesia. 2017.
- Ibnu Rusydi, Siti Zolehah. “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Ke Islaman dan Ke Indonesian” dalam E-ISSN, Vol.1 No.1 Indramayu: 2018.
- Kulsum, Umi dan Moh. Jauhar. *Pengantar Psikologi Sosial* Jakarta: Presentasi Pustakarya, 2006.
- Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet, X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Lubis, Ridwan. *Cetak Biru Peran Agama*, Jakarta, Puslitbang, 2005.
- Margono, *penelitian pendidikan*, (Cet, II, Jakarta: Putra Rineka Cipta, 2000), 38
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme* Jakarta: Fitra, 2007.
- Mukmin, Hasan. *Peranan Fakultas Dakwah Sebagai Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam di Wilayah Lampung*, Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, IAIN Raden Intan Lampung, 2014.
- Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Pikoli, Wiliansyah., Trimugraha, Yosafat Hermawan., dan Yuhastina. 2021. “Peran Tokoh Agama Islam, Hindu, Kristen Dalam Menjaga Kerukunan Beragama di Desa Banuroja, Gorontalo” dalam *Al-Adabiya:jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* Vol.16. Gorontalo.
- Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

- Sarwono, Sarlito. *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, Jakarta: Rajawali, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabet, 2010.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta 2006.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Thoha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama*, Jakarta: Perspektif, 2005.
- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Ulya, Inayatul. “*Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia*”, <https://doi.org>: 2016. Diakses pada 08 April 2022 pukul 02.17 WITA.
- Veeger, Karel J. et.al., *Pengantar Sosiologi Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Yodasi Sofyan, Jimmy. “Toleransi dan Kerukunan”. <http://manado.tribunnews.com>: 2013. Diakses pada 10 April 2022 Pukul 23:12 WITA.
- Zainudin. “Pengertian Pemuka Agama”. <https://bali.kemenag.go.id>: 2018. Diakses 2 Juni 2022 pukul 15:23 WITA.

## TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Muh Ilyas

Jabatan : Imam Masjid Hajar Aswad

Hari/Tanggal : Kamis, 30 Maret 2023

Tempat: Rumah Bapak Muh Ilyas

### Hasil Wawancara

Pewawancara	:	Bagaimana bapak melihat kondisi hubungan antar umat beragama di desa watumaeta?
Narasumber	:	Alhamdulillah selama ini, selama kami di napu lebih tepatnya di desa watumaeta ini. Sudah kurang lebih 15 tahun di mulai dari 2007 alhamdulillah belum pernah ada keretakan atau yang tidak sesuai. Alhamdulillah bagus dan baik.
Pewawancara	:	Selama bapak ibu menjadi pemuka agama adakah kejadian yang mengganggu hubungan antar umat beragama?
Narasumber	:	Alhamdulillah belum pernah juga, belum pernah ada. Selalu sosialisai dari pemerinah desa dan dari kantor KUA juga selalu mempersatukan kami dengan bermasyarakat dan pemerintah juga sangat ketat sekali bagai mana tidak ada saling mengganggu. Bahkan dari pihak nasrani kalau kami dari muslin ini ada acara besar seperi hari raya idhul fitri mau solat eid maka dari teman-teman nasrani selalu menjaga keamanan saat berjalannya ibadah. Jadi kalau untuk kejadian yang mengganggu itu tidak ada.
Pewawancara	:	Bagaimana pendapat bapak terhadap orang yang berbeda agama?
Narasumber	:	Kita sebagai manusia, mahluk sosial kalau kita menyadari kalau kita sebagai umat rasulullah nabi pernah mengatakan “kalau kamu pernah menyembelih seekor burung pipit maka harus dibuat haknya” dalam artian jangan di aniyaya atau hanya di sembeleh saja. Harus di dimanfaatkan seperti di konsumsi seperi itu. Jadi, kalau kita lihat jangankan orang yang berbeda agama untuk binatangag saja kita harus berbuat baik apalagi kepada manusia walaupun berbeda agama. Sudah ada keyakinan ini karena keyakinan ini adalah hak asasi manusia kan tidak akan bisa di tolak dan dari sananya sudah ada, dari zaman nabi sudah ada perbedaan agama. Jadi, kita tidak perlu permasalahkan perbedaan itu.
Pewawancara	:	Bagaimana islam memandang toleransi?

Narasumber	:	Yang kami rasa dan kami pahami dalam syariat baginda Nabi Muhammad SAW toleransi itu tidak ada. Yang ada sebenarnya dalam islam adalah kewajiban kita untuk menghargai tetangga kita, tamu kita, siapapun itu mau agama apapun dia. Jadi, bukan sekedar toleransi tapi kewajiban. Dan ada tiga hal yang tidak boleh di campur adukan. Pertama ibadah, kedua pernikahan dan yang ketiga kematian. Tiga perkara ini tidak boleh toleransi. Ingat pedoman kita <i>lakum dinukum waliadin</i> .
Pewawancara	:	Apa saja batasan toleransi menurut islam yang bapak ketahui?
Narasumber	:	Pertama, toleransi yang kita harus pahami adalah maknanya saya memahami orang lain bukan orang lain yang memahami saya. Tapi kita yang harus pahami orang lain kemudian bagaimana cara kita memahami orang lain. Kita harus tau dulu ada tidak privasi-privasi pada mereka itulah yang tidak boleh saya masuki. Saya ambil contoh ketika saya sudah memaksa mereka untuk ikut keajaran saya berarti saya sudah tidak toleransi karena sudah memaksa privasi keyakinannya orang tersebut yang mana latar belakang agamanya itu berbeda.
Pewawancara	:	Bagaimana bapak selaku pemuka agama atau imam menyampaikan kepada umat islam yang ada di sini untuk hidup toleran?
Narasumber	:	Begitu, kita tau bahwa kita hidup di tanah bekas konflik yang mana berarti kita berdiri di tanah yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda oleh sebab itu saya sering sampaikan kepada orang-orang yang ada disini khususnya agama islam, kita harus hidup rukun antar umat beragama karena perbedaan itulah yang membuat daerah kita beda dengan yang lain apa lagi latar belakang daerah kita merupakan daerah konflik agama.
Pewawancara	:	Apa yang bapak pahami dalam agama bapak terkait menjalin hubungan sosial dengan orang yang berbeda agama?
Narasumber	:	Berbuat sosial dengan orang berbeda agama sudah di contohkan dalam al-qur'an perintah kepada nabi Ibrahim as yang harus patuh kepada orang tuanya walaupun orang tua beliau belum beriman dan termasuk orang kafir. Ahlak beliau kepada orang tua selalu baik. Dari situ kita mengambil contoh bahwasanya untuk membantu orang atau berbuat baik kepada orang tidak harus melihat dari apa latar belakang agamanya.
Pewawancara	:	Bagaimana pendapat bapak tentang tempat agama lain?
Narasumber	:	Mungkin ini yang sangat kami banggakan tinggal di desa ini, karena dari pemerintahnya sendiri tidak pernah berat sebelah dalam pembangunan tempat ibadah. Padahal kalau mau di pikir kepala desanya beragama nasrani tapi dalam hal ini kami tidak



	<p>melihat adanya perbedaan itu.belum lama kemarin kami di undang bersama panitia masjid dan pengurus gereja di kediaman bapak kepala desa membicarakan pembangunan tempat ibadah. Dan alhamdulillahnya sampai sekarang masjid di desa kami berkembang dengan pesat da itu tidak adanya kecemburuan dari pihak sebelah.</p>
--	---

Nama : Feby Wurarah

Jabatan : Pendeta GKTS Kalvari

Hari/Tanggal : Rabu, 12 April 2023

Tempat: Rumah Ibu Feby Wurarah

### Hasil Wawancara

Pewawancara	:	Bagaimana ibu melihat kondisi hubungan antar umat beragama di desa watumaeta?
Narasumber	:	Mungkin ini yang sangat kami banggakan tinggal di desa ini, karena dari pemerintahnya sendiri tidak pernah berat sebelah dalam pembangunan tempat ibadah. Padahal kalau mau di pikir kepala desanya beragama nasrani tapi dalam hal ini kami tidak melihat adanya perbedaan itu.belum lama kemarin kami di undang bersama panitia masjid dan pengurus gereja di kediaman bapak kepala desa membicarakan pembangunan tempat ibadah. Dan alhamdulillahnya sampai sekarang masjid di desa kami berkembang dengan pesat da itu tidak adanya kecemburuan dari pihak sebelah.
Pewawancara	:	Selama ibu menjadi pemuka agama adakah kejadian yang mengganggu hubungan antar umat beragama?
Narasumber	:	Sampai saat ini tidak ada, kalau pun ada paling itu seperti kenakalan anak SMA yang biasanya ada muda lakukan yaitu berkelahi dan itu tidak sampai merembet ke masalah agama. Kalaupun tidak di minta-minta terjadi dari pemerintah dan pengurus agama sudah memiliki kesiapan untuk itu.
Pewawancara	:	Bagaimana pendapat ibu terhadap orang yang berbeda agama?
Narasumber	:	Berbicara soal berbeda agama sih memang di sini mayoritas Kristen, itu data yang saya lihat terakhir. Tapi untuk kita hak itu masing-masing jadi kita tidak boleh ada alasan menjastifikasi kalau kau agama ini dan kau agama itu. Jadi saya selalu menanamkan sikap toleransi kepada jemaat, kepada tetangga tetangga untuk hal-hal kasih itu saya bilang bukan cuman bicara tentang kasih tapi di buktikan bukan cuman di buktikan kepada keluarga sendiri tapi juga kepada masyarakat dan agama lain pun.
Pewawancara	:	Bagaimana pandangan kristiani tentang toleransi?
Narasumber	:	Jadi toleransi itu adalah prinsip menyadari adanya perbedaan tetapi kita menyadari juga bahwa tuhan berpandangan yang lain tentang perbedaan contoh dari sisi aspek penciptaan bahwa kita menyadari kita berasal dari satu penciptaan yang sama, lalu

		terjadilah perbedaan setelah itu dari sisi teologi kasih juga kita belajar bahwa kasihilah sesamamu manusia seperti engkau mengasihi diri sendiri.
Pewawancara	:	Apa saja tapal batas toleransi dalam kristiani?
Narasumber	:	Masing-masing punya iman dan yang kita lakukan bukan lah dengan cara menolak oran-orang yang berbeda dengan kita tetapi menerima mereka. Bukan untuk melemahkan iman akan tetapi menguatkan iman kita sehingga sekalipun kita berhubngan dengan orang yang berbeda dengan kita, kita tidak kehilangan warna. Intinya tetap ada batasan hanya saja tidak sedemikian rupa diatur secara penuh.
Pewawancara	:	Bagaimana cara ibu selaku pendeta mengajak atau menyeru jemaat ibu untuk hidup bertoleransi?
Narasumber	:	Seperti yang anda dan saya ketahui bahwa kami agama nasrani adalah agama yang bisa dibilang asli dari daerah sini hanya saja seiring berjalannya waktu masuklah saudara-saudara muslim atau kawan-kawan agama lain oleh sebab itu saya selalu sampaikan kepada jemaat, mereka juga saudara kita hanya saja mereka saudara sesama manusia bukan saudara seiman. Maka dari itu saya bilang kita boleh berbeda tapi tidak untuk saling membenci tapi bagai mana caranya perbedaan itulah yang menyatukan kita.
Pewawancara	:	Apa yang ibu pahami dalam agama ibu terkait menjalin hubungan sosial dengan orang yang berbeda agama?
Narasumber	:	Yang saya pahami dalam agama saya bahwa hubungan sosial dengan orang lain itu penting. Sebab manusia ini semua diciptakan oleh Tuhan dan garis keturunannya melalui Adam dan Hawa sekalipun berbeda agama.
Pewawancara	:	Bagaimana pendapat ibu tentang tempat agama lain?
Narasumber	:	Selama ini saya lihat tempat ibadah agama lain saya tidak pernah banding-bandingkan hal seperti itu. Tapi untuk di desa in saya merasa semua tempat ibadah di sini makmur. Tidak ada gangguan dari agama manapun untuk masalah pembangunan tempat ibadah.

Nama : Badruddin  
Jabatan : Imam Masjid Al-Ikhlas  
Hari/Tanggal : Sabtu, 15 April 2023  
Tempat: Rumah Bapak Badruddin

### Hasil Wawancara

Pewawancara	:	Bagaimana bapak melihat kondisi hubungan antar umat beragama di desa watumaeta?
Narasumber	:	Kondisi hubungan antar umat beragama di Waumaeta sejauh ini aman dan tentram, saling mengerti dan menghargai.
Pewawancara	:	Selama bapak menjadi pemuka agama adakah kejadian yang mengganggu hubungan antar umat beragama?
Narasumber	:	Tidak ada, selama saya menjabat menjadi imam masjid tidak ada kendala yang berarti antar umat muslim dan non muslim.
Pewawancara	:	Bagaimana pendapat bapak terhadap orang yang berbeda agama?
Narasumber	:	Ya pendapat saya tidak ada masalah dengan hal itu, selama mereka bisa hidup rukun dan saling menghargai, perbedaan keyakinan itu tidak menjadi soal.
Pewawancara	:	Bagaimana islam memandang toleransi?
Narasumber	:	Pandangan islam terhadap toleransi sangatlah adil saya kira. Sebab kita tetap bisa dan boleh bergaul dengan sesame, walaupun berbeda agama.
Pewawancara	:	Apa saja batasan toleransi menurut islam yang bapak ketahui?
Narasumber	:	Batasan toleransi menurut islam adalah tidak boleh mencampuri urusan ketuhanan orang lain tidak boleh mengikuti cara beribadah orang lain.
Pewawancara	:	Bagaimana bapak selaku pemuka agama atau imam menyampaikan kepada umat islam yang ada di sini untuk hidup toleran?
Narasumber	:	Pertama yang harus kita ketahui adalah kita berselisih dengan mereka dalam soal akidah, bukan soal muamalah. Jadi tetap bisa bergaul seperti biasa dalam menjalin kerja sama dan interaksi sosial antar masyarakat.
Pewawancara	:	Apa yang bapak pahami dalam agama bapak terkait menjalin hubungan sosial dengan orang yang berbeda agama?
Narasumber	:	Yang saya pahami hal itu sah-sah saja, selama tidak menyinggung keyakinan masing-masing hubungan sosial tetap berjalan sebagaimana mestinya tanpa mempersoalkan latar belakang keyakinannya.

Pewawancara	:	Bagaimana pendapat bapak tentang tempat ibadah agama lain?
Narasumber	:	Mungkin ini yang sangat kami banggakan tinggal di desa ini, karena dari pemerintahnya sendiri tidak pernah berat sebelah dalam pembangunan tempat ibadah. Padahal kalau mau di pikir kepala desanya beragama nasrani tapi dalam hal ini kami tidak melihat adanya perbedaan itu. belum lama kemarin kami di undang bersama panitia masjid dan pengurus gereja di kediaman bapak kepala desa membicarakan pembangunan tempat ibadah. Dan alhamdulillahnya sampai sekarang masjid di desa kami berkembang dengan pesat da itu tidak adanya kecemburuan dari pihak sebelah.

Nama : Letnan Nova Tarro

Jabatan : Pendeta GKST Eben Haeser

Hari/Tanggal : Senin, 07 April 2023

Tempat: Rumah Ibu Letnan Nova Tarro

### Hasil Wawancara

Pewawancara	:	Bagaimana ibu melihat kondisi hubungan antar umat beragama di desa watumaeta?
Narasumber	:	Cukup baik, harmonis dan saling menghargai antar umat beragama.
Pewawancara	:	Selama ibu menjadi pemuka agama adakah kejadian yang mengganggu hubungan antar umat beragama?
Narasumber	:	Sebenarnya ada, tetapi tidak terlalu signifikan dan tidak perlu di tanggapi serius. Sebab, itu hanya kesalah pahaman, itu terjadi secara individu dan oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.
Pewawancara	:	Bagaimana pendapat ibu terhadap orang yang berbeda agama?
Narasumber	:	Pendapat saya itu adalah sesuatu yang tidak perlu dipermasalahkan sebab setiap orang atau individu akan mempertanggung jawabkan perbuatannya di Akhirat nanti sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya.
Pewawancara	:	Bagaimana pandangan kristiani tentang toleransi?
Narasumber	:	Toleransi itu sangat penting, sebab yang kuasapun mengajarkan itu kepada kita atau ciptaannya untuk saling menghargai dan

		menghormati, serta menasehati antar sesama sekalipun beda keyakinan.
Pewawancara	:	Apa saja tapal batas toleransi dalam kristiani?
Narasumber	:	Saya pemuka agama nasrani tentunya tidak boleh memberi makanan yang sudah diharamkan sesuai dengan ajaran agama muslim, dan itu salah satu batasan dan masih banyak contoh-contoh lain tentang toleransi itu.
Pewawancara	:	Bagaimana cara ibu selaku pendeta mengajak atau menyeru jemaat ibu untuk hidup bertoleransi?
Narasumber	:	Itu memang sudah menjadi sesuatu makanan rohani Kristen yang selalu di khotbahkan untuk menjaga toleransi antar umat beragama maupun sesama agama.
Pewawancara	:	Apa yang ibu pahami dalam agama ibu terkait menjalin hubungan sosial dengan orang yang berbeda agama?
Narasumber	:	Kalau berbicara tentang sosial seperti yang tuhan kami ajarkan tentang kasih berbagi membantu umat yang sedang merasakan kesusahan. Tuhan memberikan saya talenta jadi dalam hal ini saya ingin ada persahabatan dengan orang di luar agama saya. Saya adalah orang yang mewakili agama Kristen dalam melakukan perbuatan saya memiliki tanggung jawab yang mana tanggung jawab itu harus saya lakukan. Tapi di luar itu nalar saya sebagai manusia tetap ingin membantu sesama.
Pewawancara	:	Bagaimana pendapat ibu tentang tempat agama lain?
Narasumber	:	Tempat agama lain perlu kita jaga bersama-sama, siapapun dia, sebab kebebasan beragama dan membangun rumah ibadah di Indonesia dijamin dalam undang-undang NKRI.

Nama : Reinaldo Tandamusu  
 Jabatan : Kepala Desa Watumaeta  
 Hari/Tanggal : Sabtu, 25 Maret 2023  
 Tempat: Kantor Desa Watumaeta

**Hasil Wawancara**

Pewawancara	:	Bagaimana bapak melihat kondisi hubungan antar umat beragama di desa watumaeta?
Narasumber	:	Kalau dari kaca mata saya pribadi saya melihat kondisi hubungan antar umat beragama di Desa Watumaeta sangat baik. Apalagi dengan sejarah daerahnya kita yang kurang baik, mungkin karena kita sekarang hidup rukun penuh dengan toleransi karena saya percaya tidak ada orang yang mau mengulang sejarah itu lagi.
Pewawancara	:	Bagaimana pendapat bapak terhadap orang yang berbeda agama?
Narasumber	:	Sebagai kepala pemerintahan Desa Watumaeta saya sangat senang dengan menetapnya para pendatang baik itu yang seiman atau tidak dengan saya. Hal itu menandakan bahwa daerah ini adalah tempat yang nyaman bagi masyarakat untuk menetap dan berdomisili disini. Walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa konflik Poso yang melibatkan perpecahan antar dua kelompok agama berpengaruh besar terhadap kehidupan beragama di masyarakat. Namun, sebagai pemerintah desa kami selalu mengupayakan agar hal-hal yang tidak diinginkan bisa dihindari.
Pewawancara	:	Selama bapak menjabat adakah kejadian yang mengganggu hubungan antar umat beragama?
Narasumber	:	Untuk sampai dengan saya ini saya menjabat puji tuhan tidak pernah ada masalah yang merembet sampai membawa-bawa agama.
Pewawancara	:	Seberapa besar pengaruh pemuka agama dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama?
Narasumber	:	Pengaruh para pemuka agama di sini begitu sangat besar, mereka itu adalah sosok yang sangat berjasa selama saya menjabat menjadi kepala desa. Terlalu banyak bantuan yang mereka berikan untuk berlangsungnya kehidupan di masyarakat dalam bentuk spiritual. Salah satu contohnya sempat berapa bulan lalu ada perkelahian anak SMA yang mana mereka ini dari latar belakang agama yang berbeda kemudian saya berinisiatif

		memanggil setiap pemuka agama dari kedua anak ini untuk menjadi mediator agar permasalahan ini tidak merembet sampai luas.
Pewawancara	:	Apakah ada salah satu contoh bentuk toleransi yang ada di Desa Watumaeta?
Narasumber	:	Adanya sikap saling menghargai antara umat beragama membuat kehidupan bermasyarakat di Desa Watumaeta terjalin begitu erat. Ini dibuktikan dengan beberapa kegiatan sosial yang selalu dilaksanakan setiap minggu yaitu: kegiatan ronda malam bersama-sama antara masyarakat yang berbeda agama demi menjaga keamanan desa. Kerja bakti membersihkan jalan antara warga desa dan ikut serta dalam hal apapun yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Hal tersebut dilakukan agar terciptanya masyarakat yang hidup harmonis. Dibutuhkan sebuah kesadaran akan pentingnya hidup bersama dan didasari dengan nilai-nilai toleransi.



Nama : Muh. Suwanto

Jabatan : Masyarakat

Hari/Tanggal : Minggu, 09 April 2023

Tempat: Rumah Bapak Muh. Suwanto

### Hasil Wawancara

Pewawancara	:	Bagaimana bapak melihat kondisi hubungan antar umat beragama di desa watumaeta?
Narasumber	:	Saya melihat hubungan antar umat beragama di Desa Watumaeta sangat bagus, semua saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada.
Pewawancara	:	Bagaimana pendapat bapak terhadap orang yang berbeda agama?
Narasumber	:	Mengenai perbedaan yang ada saya rasa tidak perlu dipermasalahkan sebab dalam islam sendiri sudah di jelaskan bahwa untuku agamaku dan untukmu agamamu.
Pewawancara	:	Seberapa besar pengaruh pemuka agama dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama?
Narasumber	:	Seperti yang biasa kita liat kalau pemuka agama biasanya punya peran dalam setiap agama. Contoh kaya kita umat islam biasanyakan mereka tugasnya memimpin solat jadi imam, biasa juga khutbah jum'at, atau biasa memimpi baca doa kaya bersanji, yasinan atau tahlilan. Kalau untuk pendeta saya juga kurang tau, atau mungkin kurang lebih kaya kita juga cuman dengan bahasanya dorang.
Pewawancara	:	Apakah ada salah satu contoh bentuk toleransi yang ada di Desa Watumaeta?
Narasumber	:	Salah satu contoh bentuk toleransi yang ada di Desa Watumaeta ada beberapa tempat ibadah yang agak berdekatan dan masyarakat tidak mempermasalahkan hal tersebut.

Nama : Kornelius

Jabatan : Masyarakat

Hari/Tanggal : Rabu, 05 April 2023

Tempat: Rumah Bapak Kornelius

### Hasil Wawancara

Pewawancara	:	Bagaimana bapak melihat kondisi hubungan antar umat beragama di desa watumaeta?
Narasumber	:	Sangat baik, kami selalu hidup berdampingan saling membantu satu sama lain.
Pewawancara	:	Bagaimana pendapat bapak terhadap orang yang berbeda agama?
Narasumber	:	Kami orang Kristen harus berpegang teguh pada iman eksklusif sekaligus hidup bertoleransi dengan orang beda agama. Alkitab menjadi dasar dan pedoman bagi kami untuk hidup rukun dengan orang-orang yang beda dengan kami. Kita juga sebagai orang Kristen harus menjadi orang yang bisa hidup bertoleransi dan rukun dengan yang lain yang berbeda keyakinan atau agama dengan kita dan berbuat baik kepada mereka.
Pewawancara	:	Seberapa besar pengaruh pemuka agama dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama?
Narasumber	:	Kalau pengaruh pemuka agama untuk sekarang sangat berpengaruh sekali ya, mereka itu sosok yang sangat penting untuk sekarang. Karena dengan kondisi yang tidak diinginkan mereka bisa menjadi orang yang sangat didengar bisa menjadi Pembina bagi pemuda-pemuda yang melakukan hal-hal yang membuat keributan. Terlepas dari si anak ini di bimbing orang tuanya, pemuka agama juga sangat berpengaruh dalam pembinaan mental mereka.
Pewawancara	:	Apakah ada salah satu contoh bentuk toleransi yang ada di Desa Watumaeta?
Narasumber	:	Bergaul tanpa harus melihat latar belakang agamanya, kami kira itu sudah menjadi salah satu contoh bentuk toleransi yang ada di sini dan kalau mau disebutkan lagi masih banyak bentuk toleransi yang ada di daerah kami ini.

Nama : Ni'matul Awaliyah

Jabatan : Kepala Dusun IV

Hari/Tanggal : Senin, 03 April 2023

Tempat: Kantor Desa Watumaeta

### Hasil Wawancara

Pewawancara	:	Bagaimana bapak melihat kondisi hubungan antar umat beragama di desa watumaeta?
Narasumber	:	Hubungan antara umat beragama mempunyai hubungan yang baik, saling berdampingan dan mempunyai toleransi yang tinggi.
Pewawancara	:	Bagaimana pendapat bapak terhadap orang yang berbeda agama?
Narasumber	:	Menurut saya adanya perbedaan agama mengajarkan kita untuk memiliki sikap menghargai satu sama lain dan karena perbedaan itu membuat kita memiliki rasa toleransi yang tinggi.
Pewawancara	:	Seberapa besar pengaruh pemuka agama dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama?
Narasumber	:	Mereka mempunyai pengaruh besar terhadap toleransi antar umat beragama khususnya Desa Watumaeta. Bisa di bilang mereka itu suri tauladan kita dalam hidup rukun antar umat beragama, toleransi lahir dari arahan dan ajaran mereka. Kita bisa hidup berdampingan seperti saat ini ya karena mereka juga mereka yang memberikan contoh bagaimana hidup rukun antar umat beragama, bagaimana hidup berdampingan tanpa harus melihat perbedaan.
Pewawancara	:	Apakah ada salah satu contoh bentuk toleransi yang ada di Desa Watumaeta?
Narasumber	:	Mungkin dari mulai saling kerja bakti, atau biasa kalau kita lihat di hari-hari besar. Saya ingat di lebaran idhul fitri kemarin adalah salah satu kelompok pemuda gereja yang mana di hari raya idhul fitri mereka menjaga saudara muslim saat sedang solat lebaran dan kemarin juga sempat pemuda islam juga mau melakukan itu saat hari raya natal nanti. Mungkin itu hanya gambaran kecil saja dari sekian banyak.

## DOKUMENTASI



Gambar 1  
Wawancara bersama Reinaldo Tandamusu  
(Kepala Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso)



Gambar 2  
Wawancara bersama Ni'matul Awaliyah S.P  
(Kepala Dusun IV Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso)



Gambar 3  
Wawancara bersama Badrudin  
(Imam Masjid Al-Iklas Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso)



Gambar 4  
Wawancara Bersama Muh. Ilyas  
(Imam Masjid Hajar Aswad Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso)



**Gambar 5**  
**Wawancara bersama Feby Wurarah**  
(Pendeta GKST Kalvari Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso)



**Gambar 6**  
**Wawancara bersama Letnan Nova Tarro**  
(Pendeta GKST Eben Haeser Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso)



Gambar 7  
Wawancara bersama Muh Suwanto  
(Masyarakat Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso)



Gambar 8  
Wawancara Bersama Kornelius  
(Masyarakat Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso)